

1
by 1 1

Submission date: 31-Jan-2023 10:31PM (UTC-0700)

Submission ID: 2003904060

File name: SKRIPSI_AGNES_TEL.pdf (440.08K)

Word count: 14167

Character count: 89503

**ANALISIS KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA DITINJAU
DARI KECEMASAN MATEMATIKA DALAM PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN
19
DI KELAS VII SMP NEGERI 1 MAZO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Universitas Nias
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan

Oleh :
AGNES ROSDIANA TELAUMBANUA
NIM.182117001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS 2022**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran di sekolah dan mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan siswa. Menurut undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sehingga, Pendidikan peserta didik diharapkan dalam setiap proses pembelajaran dapat mengembangkan setiap pengetahuan yang diperoleh dengan aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini, tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (13-15) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 merupakan salah satu perubahan paradigma pembelajaran dari pembelajaran yang bersifat konvensional

menjadi pembelajaran yang mengaktifkan siswa dengan melatih kemampuan berpikir kreatif serta berkualitas dan berkarakter.

¹ Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dibuat oleh pemerintah untuk menggantikan kurikulum yang lama yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau kurikulum 2006 untuk memajukan Pendidikan di Indonesia. Tujuan dari kurikulum 2013 yaitu agar peserta didik lebih mandiri dan lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Seiring berkembangnya pendidikan di Indonesia maka semakin banyak pula perubahan yang signifikan sampai saat ini, di Indonesia masih berpegang pada kurikulum 2013 sebagai landasan untuk mencerdaskan bangsa salah satunya dalam pelajaran matematika dimana siswa dituntut aktif dalam belajar.

Matematika sebagai suatu bidang ilmu yang memiliki kaitan yang erat di kehidupan nyata. Sehingga matematika dipelajari oleh peserta didik mulai dari jenjang sekolah dasar, menengah pertama, menengah atas, hingga ke perguruan tinggi yang menjadi suatu bukti bahwa matematika merupakan sebuah ilmu pasti yang menjadi dasar dari ilmu lain, sehingga matematika itu saling berkaitan dengan ilmu lainnya. Menurut Cahani, dkk (2021:120) menyatakan bahwa:

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting bagi peserta didik, karena peserta didik akan memiliki pola pikir yang logis dengan mempelajari matematika, sehingga akan menjadi manfaat untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

² Berdasarkan Permendiknas No. 22 tahun 2006 salah satu tujuan pembelajaran matematika yaitu agar siswa memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Dengan demikian pemahaman konsep merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran matematika, sejalan dengan salah satu tujuan pendidikan.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang dipelajari di setiap jenjang pendidikan di sekolah mulai dari SD, SMP, hingga SMA. Hal ini karena matematika memegang peranan penting dalam kehidupan terutama dalam memecahkan permasalahan sehari-hari. Matematika sering dianggap pelajaran

yang sulit dan menakutkan bagi siswa, sehingga menimbulkan rasa malas belajar, tidak senang dan merasa menjadi beban yang berat bagi siswa". Sehingga, hal tersebut yang mendorong kemampuan pemahaman konsep matematika siswa rendah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan di kelas VII SMP Negeri 1 Mazo diperoleh data wawancara dengan guru matematika sebagai berikut, ditemukan gejala-gejala yang menunjukkan masih rendahnya pemahaman konsep matematis yaitu, kebanyakan siswa apabila ditanya kembali mengenai konsep materi pembelajaran sebelumnya melalui contoh, siswa sering tidak dapat menjawab, sebagian besar siswa tidak bisa mengerjakan soal yang berbeda dengan contoh yang diberikan, terdapat siswa yang belum bias menyelesaikan latihan soal yang diberikan ada siswa yang belum paham, masih terdapat siswa yang tidak mampu mengaplikasikan konsep, serta masih kurangnya kemampuan dan keaktifan mereka untuk menjelaskan atau mengkomunikasikan hasil yang mereka dapatkan. Selain itu, hasil dari wawancara tersebut Guru matematika juga menuturkan banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut, salah satunya kurang antusiasnya siswa dalam proses pembelajaran karena materi matematika memiliki banyak rumus, serta sulit.

Menurut Susanto (Alawia, dkk. 2021:199) mengungkapkan bahwa kecemasan matematis menjadi salah satu faktor yang mendominasi dalam pembelajaran. Kecemasan memiliki pengaruh yang besar dalam proses belajar siswa, baik di sekolah maupun dilingkungan sehari-hari. Banyak dari siswa tidak percaya diri dengan kemampuan yang telah di miliki. Ketika seseorang Guru meminta untuk mengerjakan soal dipapan, ada yang menunduk, ada yang terlihat menggaruk-garuk kepala, ada yang ingin mengacungkan tangan tetapi malu, dan ada juga yang bersemangat mengacungkan tangan, meskipun jawabannya kurang tepat. Selain itu, ada juga siswa yang terlihat takut dan tidak ingin berbaur dengan teman-teman kelasnya. Siswa yang mengalami Kecemasan terhadap mata pelajaran matematika tidak dapat dikatakan sebagai hal biasa, karena kemampuan yang dialami siswa dalam beradaptasi dengan matematika dapat menyebabkan siswa kesulitan bahkan fobia terhadap matematika yang akhirnya hasil belajar dan

prestasi belajar siswa menjadi rendah. Siswa yang kurang mampu dalam memahami masalah atau persoalan akan mudah mengalami kecemasan. Ada siswa yang dapat dengan mudah memahami ketika menerima suatu penjelasan, tetapi ada pula peserta didik yang sulit memahami yang dijelaskan. Jika siswa yang sulit memahami tersebut merasa cemas maka siswa tidak akan ragu untuk berusaha lebih keras untuk memahami.

Kecemasan terhadap sesuatu yang berhubungan dengan matematika sering diistilahkan dengan kecemasan matematika. “Kecemasan matematika merupakan suatu keadaan dimana seorang peserta didik akan merasa tidak nyaman, takut dan cemas ketika berada pada situasi yang berhubungan dengan matematika” Menurut Nazariah, dkk. (2018:99) menyatakan bahwa :

¹² Kecemasan adalah suatu istilah yang menggambarkan gangguan Psikologis yang dapat memiliki karakteristik yaitu berupa rasa takut, keprihatinan terhadap masa depan, kekhawatiran yang berkepanjangan, dan rasa gugup.

³ Pentingnya pemahaman konsep tidak sejalan dengan kualitas kemampuan pemahaman konsep yang sesungguhnya. Kenyataan menunjukkan prestasi matematika siswa Indonesia masih tergolong rendah. TIMSS (*Trends in International Mathematics and Sciences Study*) sebagai suatu studi internasional dalam bidang matematika dan sains yang dilaksanakan untuk mengetahui dan sains di Negara-negara peserta melaporkan di tahun 2015, skor rata-rata prestasi matematika kelas 8 siswa Indonesia menduduki peringkat 45 dari 50 negara peserta. PISA (*Programme Internationale for Student Assesment*) yang merupakan suatu bentuk evaluasi kemampuan dan pengetahuan dalam bidang matematika, sains, dan bahasa pada tahun 2015, ranking Indonesia untuk matematika adalah 64 dari 70 Negara (OECD,2015). Hasil studi TIMSS dan PISA menunjukkan rendahnya kemampuan siswa di Indonesia dalam penguasaan pengetahuan konsep dan menyelesaikan soal-soal nonrutin. Hal tersebut sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Arcat (2017) yang menyebutkan bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa disalah satu sekolah tergolong rendah (Diana, dkk. 2020:25) menurut (Diana.dkk.2020:25) Menyatakan bahwa :

3
Pemahaman konsep merupakan dasar dari pemahaman prinsip dan teori-teori, sehingga untuk memahami prinsip dan teori terlebih dahulu siswa harus memahami konsep-konsep yang menyusun prinsip dan teori tersebut, karena itu hal yang sangat fatal apabila siswa tidak memahami konsep-konsep matematika.

19
Berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan kemampuan pemahaman konsep dan kecemasan matematika. Maka calon peneliti tertarik dengan melakukan penelitian ilmiah yang berjudul **“Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Ditinjau Dari Kecemasan Matematika Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Di Kelas VII SMP Negeri 1 Mazo”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu, Menganalisis kemampuan pemahaman konsep siswa yang ditinjau dari kecemasan matematika dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 1 Mazo.

1.3 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimanakah kemampuan pemahaman konsep siswa yang ditinjau dari kecemasan matematika dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 1 Mazo?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka yang menjadi tujuan utama penelitian ini yaitu, Untuk mengetahui bagaimana kemampuan pemahaman konsep siswa ditinjau dari kecemasan matematika dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 1 Mazo.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini dapat diketahui seberapa jauh kemampuan pemahaman konsep siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan siswa dalam belajar matematika, dan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan secara umum dalam pembelajaran matematika terutama dalam metode dan strategi pembelajaran agar tercapai tujuan matematika itu sendiri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Peserta didik dapat mengetahui seberapa besar kemampuan pemahaman konsep yang mereka miliki dan mengetahui penyebab kecemasan mereka dalam belajar matematika sehingga mereka bisa memperbaiki atau menyesuaikan cara belajarnya.

b. Bagi Guru

Guru dapat mengetahui kemampuan pemahaman konsep yang dimiliki oleh peserta didik dan sebagai salah satu acuan bagi seorang guru untuk menyusun metode serta strategi mengajar yang tepat sehingga dapat menghilangkan rasa cemas yang dimiliki oleh peserta didik terhadap pelajaran matematika.

c. Bagi Sekolah

Dengan ditemukan keterkaitan antara kemampuan pemahaman konsep siswa yang ditinjau dari kecemasan dalam pembelajaran matematika, Bagi sekolah diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan pembelajaran matematika sehingga terwujudnya kualitas lembaga pendidikan yang lebih baik.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi untuk penelitian lanjutan serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan untuk bekal mengajar dan mengembangkan pembelajaran di bidang pendidikan khususnya matematika.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

a. Kerangka Teori

i. Belajar

a. Pengertian Belajar

Secara Umum belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia dimana perubahan tersebut ditunjukkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan lainnya. Menurut Nazariah, dkk.(2018:98) Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi individu dengan lingkungannya. Hal ini sama dengan yang di kemukakan oleh Daryanto dalam Setiawan (2017:1) bahwa:

Belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pengertian belajar diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah proses untuk memperoleh pengetahuan, dan juga sebagai latihan atau pengalaman seseorang agar terjadinya perubahan tingkah laku dalam dirinya dan juga hasil interaksi dengan lingkungan, dengan menyangkut adanya perubahan yang bersifat pengetahuan (Kognitif), keterampilan (Psikomotor), serta nilai dan sikap (Afektif). Demikian dengan adanya belajar membuat perubahan dalam diri seseorang sebelum dan sesudah belajar.

b. Tujuan Belajar

Ada beberapa tujuan belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono. Bloom dalam Buku Belajar Dan Pembelajaran (2015: 26-30) dinamai taksonomi mencakup tiga domain/ranah meliputi: kognitif, afektif, dan psikomotor.

a) Ranah Kognitif yang mencakup :

1. Pengetahuan (*knowledge*), adalah mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan.
2. Pemahaman (*comprehension*), adalah mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
3. Penerapan (*application*), adalah mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
4. Analisis (*analysis*), adalah mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
5. Sintesis adalah mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru.
6. Evaluasi adalah mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.

b) Ranah Afektif yang mencakup:

1. Penerimaan, adalah yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.
2. Partisipasi, adalah yang mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan, dan partisipasi dalam suatu kegiatan.
3. Penilaian dan penentuan sikap, adalah yang mencakup menerima suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap.
4. Organisasi, adalah yang mencakup kemampuan membentuk suatu system nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.
5. Pembentukan pola hidup, adalah yang mencakup kemampuan menghayati nilai dan membantuknya menjadi pola kehidupan pribadi.

c) Ranah Psikomotor, yang mencakup :

1. Persepsi, adalah yang mencakup kemampuan memilah-milahkan (mendeskriminasikan) hal-hal secara khas, dan menyadari adanya perbedaan yang khas tersebut.
2. Kesiapan, adalah yang mencakup kemampuan penempatan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan.
3. Gerakan terbimbing, adalah mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau gerakan peniruan.
4. Gerakan yang terbiasa, adalah mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh.
5. Gerakan kompleks, adalah yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancar, efisien, dan tepat.
6. Penyesuaian pola gerakan, adalah yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan dan persyaratan khusus yang berlaku.
7. Kreativitas, adalah mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri.

c. Prinsip-prinsip Belajar

Menurut Nurjan (2016:28-29),¹⁸ ada tujuh prinsip belajar yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a) Perhatian dan motivasi terkait dengan minat
- b) Keaktifan terkait dengan fisik dan psikologis
- c) Keterlibatan langsung (berpengalaman) dialami sendiri oleh peserta didik, seperti: mengamati, menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, bertanggung jawab terhadap hasilnya (keterlibatan fisik dan mental-emosional)
- d) Pengulangan
- e) Tantangan seperti bahan belajar yang menantang dan inklusif gender membuat peserta didik/siswi bergairah untuk mengatasinya
- f) Balikan dan penguatan; dan

g) Perbedaan individual misalnya: karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifat yang berbeda karena perbedaan-perbedaan rasial dan gender.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor Internal dan faktor Eksternal. Faktor Internal adalah Faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Sedangkan Faktor Eksternal adalah Faktor yang `ada diluar individu. Setiawan (2017:10-14) mengungkapkan faktor yang mempengaruhi belajar, antara lain :

a) Faktor internal

1. Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi belajar, sebab berkaitan erat dengan kondisi dan fisik seseorang. Faktor jasmaniah meliputi dua faktor yaitu faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh.

2. Faktor Psikologis

Faktor Psikologis merupakan faktor yang mempengaruhi belajar, yang berkaitan dengan perilaku dan mental (kejiwaan). Meliputi :

a. Intelegensi, merupakan kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

b. Perhatian, merupakan keaktifan seseorang dengan fokus diri pada objek, dan dapat menjamin hasil belajar siswa yang baik.

c. Minat, adalah kecenderungan yang tepat untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.

d. Bakat, adalah kemampuan untuk belajar atau kecakapan yang sudah dimiliki seseorang sejak lahir.

- e. Motif, merupakan sebagai daya pergerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu.
- f. Kematangan, adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.
- g. Kesiapan, adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi.

2. Faktor kelelahan

- a. Kelelahan jasmani, situasi dimana tubuh membutuhkan waktu untuk istirahat.
- b. Kelelahan rohani, yaitu kelelahan yang di tandai denganmunculnya rasa kejenuhan dan kebosanan sehingga minta dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

b) Faktor Eksternal

1. Faktor keluarga

Faktor keluarga merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar dalam belajar seseorang atau peserta didik, dikarenakan semua individu pertama kali belajar ketika bersama dengan keluarga. Adapun beberapa faktor yang mencakup keluarga yaitu, Cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, serta pengertian keluarga.

2. Faktor Sekolah

Sekolah termasuk faktor yang mempengaruhi belajar, dikarenakan sekolah salah satu tempat kedua bagi individu atau peserta didik untuk mendapatkan pendidikan. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ada beberapa penyebab yaitu, metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran, keadaan saran dan prasarana, metode belajar, serta tugas rumah.

3. Faktor Masyarakat

Masyarakat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi belajar, karena lingkungan masyarakat dapat menjadi tempat bagi seseorang atau individu untuk mendapatkan ilmu secara tidak langsung dari masyarakat atau lingkungan. Adapun cakupan faktor masyarakat yang mempengaruhi belajar yaitu, kegiatan peserta didik dalam belajar, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

2.1.2 Pembelajaran Matematika

a. Pengertian Matematika

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang sangat penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan dari jenjang TK sampai pada perguruan tinggi. Dengan makna lain bahwa matematika mempunyai peranan yang sangat esensial untuk ilmu lainnya dan menjadi dasar bagi dunia pendidikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Alawia, dkk (2021:198) mengatakan bahwa :

Matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang konsep-konsep abstrak yang dilakukan melalui proses perhitungan dan pengukuran yang dinyatakan dengan angka-angka atau symbol-simbol memiliki hubungan yang logis serta penyelesaian masalah melalui penalaran deduktif tetapi juga tidak melupakan cara bernalar induktif.

Hal ini sejalan dengan pengertian menurut Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 (2014:323) yang mengemukakan bahwa:

Matematika merupakan ilmu universal yang berguna bagi kehidupan manusia dan juga mendasari perkembangan teknologi modern, serta mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia.

Selain itu, Menurut khoirunnisa (2021:2399) dengan “Mempelajari matematika merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik, karena peserta didik akan memiliki pola pikir yang logis dengan mempelajari matematika, sehingga akan menjadi manfaat untuk membantu menyelesaikan masalah di

dalam kehidupan”. Menurut Siagian (2016:59) pengertian matematika di kelompokkan menjadi:

- a. Matematika sebagai ilmu tentang bilangan dan ruang
- b. Matematika sebagai ilmu tentang besaran (kuantitas)
- c. Matematika sebagai ilmu tentang bilangan, ruang, besaran, dan keluasan
- d. Matematika sebagai ilmu tentang hubungan (relasi)
- e. Matematika sebagai ilmu tentang yang abstrak, dan
- f. Matematika sebagai ilmu yang bersifat deduktif, perbedaan pengertian ini juga dipengaruhi terhadap objek-objek keahlian dari matematikawan sendiri.

Dari beberapa pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa matematika merupakan kajian ide-ide abstrak (pikiran) dengan bernalar dan menjadi landasan perkembangan modern yang disajikan menggunakan angka, lambang atau symbol melalui prosese perhitungan atau pengukuran serta dapat mengubah pola pikir individu menjadi lebih sistematis. Sehingga dengan belajar matematika kita dapat berlatih berpikir secara logis, dan ilmu pengetahuan lainnya bias berkembang dengan cepat.

b. Tujuan Belajar Matematika

Menurut Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 (2014:325-327), dengan belajar mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik dapat:

- a. Memahami konsep matematika
Memahami konsep matematika merupakan kompetensi dalam menjelaskan keterkaitan antar konsep dan menggunakan konsep maupun algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- b. Menggunakan pola sebagai dugaan dalam penyelesaian masalah, dan mampu membuat generalisasi berdasarkan fenomena atau data yang ada.
- c. Menggunakan penalaran pada sifat, melakukan manipulasi matematika baik dalam penyerdehanaan, maupun menganalisa komponen yang ada dalam pemecahan masalah dalam konteks matematika maupun diluar matematika (kehidupan nyata, ilmu, dan teknologi) yang meliputi kemampuan memahami masalah, membangun model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh termasuk dalam rangka memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (dunia nyata).
- d. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam

- mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecah masalah.
- e. Memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam matematika dan pembelajarannya, seperti taat azas, konsisten, menjunjung tinggi kesepakatan, toleran menghargai pendapat orang lain, santun, demokrasi, ulet, tangguh, kreatif, menghargai kesemestaan (konteks, lingkungan), kerjasama, adil, jujur, teliti, cermat, dsb.
 - f. Melakukan kegiatan-kegiatan motorik yang menggunakan pengetahuan matematika.
 - g. Menggunakan alat peraga sederhana maupun hasil teknologi untuk melakukan kegiatan-kegiatan matematik.

c. Manfaat belajar matematika

Menurut Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 (2014:324-325), dengan belajar matematika diharapkan peserta didik dapat memperoleh manfaat berikut:

- a. Cara berpikir matematika itu sistematis, melalui urutan-urutan yang teratur dan tertentu. Dengan belajar matematika, otak kita terbiasa untuk memecahkan masalah secara sistematis.
- b. Cara berpikir matematika itu deduktif. Kesimpulan ditarik dari hal-hal yang bersifat umum, bukan dari hal-hal yang bersifat khusus.
- c. Belajar matematika melatih kita menjadi manusia yang lebih teliti, cermat, dan tidak ceroboh dalam bertindak.
- d. Belajar matematika juga mengajarkan kita menjadi orang yang sabar dalam menghadapi semua hal dalam hidup.

d. Karakteristik Belajar Matematika

Menurut Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 (2014:323-324), karakteristik matematika adalah sebagai berikut:

- a. Objek yang dipelajari abstrak
Sebagian besar yang dipelajari dalam matematika adalah angka atau bilangan yang secara nyata tidak ada atau merupakan hasil pemikiran otak manusia.
- b. Kebenarannya berdasarkan logika
Kebenaran dalam matematika adalah kebenaran secara logika bukan empiris. Kebenaran matematika tidak dapat dibuktikan melalui eksperimen seperti dalam ilmu fisika atau biologi.
- c. Pembelajarannya secara bertingkat dan kontinu
Pemberian atau penyajian materi matematika disesuaikan dengan tingkatan pendidikan dan dilakukan secara terus-menerus.
- d. Ada keterkaitan antara materi yang satu dengan yang lainnya.

- e. Materi yang akan dipelajari harus memenuhi atau menguasai materi sebelumnya.
- f. Menggunakan bahasa simbol
Penyampaian materi menggunakan symbol-simbol yang telah disepakati dan dipahami secara umum.
- g. Diaplikasikan dibidang ilmu lain
Materi matematika banyak digunakan atau diaplikasikan dalam bidang ilmu lain.

b. Kemampuan Pemahaman Konsep

i. Pengertian Pemahaman Konsep

Secara umum pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian-pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan kedalam bentuk yang lebih dipahami, mampu memberikan interpretasi dan mampu mengaplikasikannya. Pemahaman konsep berasal dari dua kata yaitu pemahaman dan konsep. Istilah pemahaman berasal dari kata "paham" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) diartikan sebagai pengetahuan banyak, pendapat, pikiran, aliran, haluan, pandangan, pandai, mengerti benar (akan), mengerti benar (tentang suatu hal) yang banyak halangannya meskipun tampaknya dapat dilakukan dengan mudahmeskipun tampaknya dapat dilakukan dengan mudah.

²¹ Kemampuan pemahaman matematis adalah kemampuan menyerap dan memahami ide-ide matematika. ⁸ Pemahaman konsep matematis merupakan suatu kompetensi dasar pemahaman belajar matematika yang meliputi kemampuan menyerap suatu materi, mengingat rumus dan konsep matematika serta menerapkannya dalam kasus sederhana atau dalam kasus serupa, memperkirakan kebenaran suatu pernyataan, dan menerapkan rumus dan teorema dalam penyelesaian masalah. Menurut Bella, dkk.(1578:2021) menyatakan bahwa:" Salah satu faktor terbesar penyebab kualitas hasil belajar matematika siswa yaitu karena tingkat kemampuan pemahaman konsep matematis yang masih rendah.

Menurut Pranajaya, dkk (2020:87) menyatakan bahwa "pemahaman konsep matematika, menjelaskan konsep secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah, menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti

atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, sikap rasa ingin tahu, perhatian dan minat belajar matematika. Dengan demikian kemampuan pemahaman konsep yang sangat penting dalam pembelajaran matematika". Sejalan dengan pendapat Handayani (2016:25) menyatakan bahwa:

Pemahaman konsep adalah kemampuan individu untuk memahami suatu konsep tertentu. Pemahaman konsep merupakan unsur penting dalam belajar matematika, penguasaan terhadap banyak konsep, memungkinkan seseorang dapat memecahkan masalah perlu aturan-aturan tertentu yang didasarkan pada konsep-konsep yang dimiliki.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas tentang kemampuan pemahaman konsep, peneliti menarik kesimpulan bahwa kemampuan pemahaman konsep adalah kemampuan menyerap dan memahami ide-ide atau konsep dalam matematika yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik dalam pembelajaran matematika.

ii. Indikator Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

Dalam pemahaman konsep matematis terdapat beberapa indikator yang harus dicapai. Menurut Yuniarti (2020:94) menyimpulkan beberapa indikator kemampuan pemahaman konsep diantaranya :

- a. Menyatakan ulang sebuah konsep.
- b. Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya.
- c. Memberi contoh dan bukan contoh dari konsep.
- d. konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
- e. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu.
- f. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Adapun menurut Lestari, dkk (2017:81) indikator kemampuan pemahaman konsep antara lain:

- a. Menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari.
- b. Mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan konsep matematika

- c. Menerapkan konsep secara algoritma.
- d. Memberikan contoh atau bukan contoh dari konsep yang dipelajari.
- e. Menyajikan konsep dalam berbagai representasi.
- f. Mengaitkan berbagai konsep matematika secara internal atau eksternal.

Kemudian menurut Salimi (dalam Fahrudin, 2018:15), indikator pemahaman konsep meliputi:

- a. Mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan.
- b. Membuat contoh dan noncontoh penyangkal.
- c. Mempresentasikan suatu konsep dengan model, diagram, dan simbol.
- d. Mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk lain.
- e. Mengenal berbagai makna dan interpretasi konsep.
- f. Mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep dan mengenal syarat-syarat yang menentukan suatu konsep.
- g. Membandingkan dan membedakan konsep-konsep.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa indikator dari pemahaman konsep matematis antara lain:

- a. Menyatakan ulang konsep matematika yang telah di pelajari.
- b. Menggunakan konsep matematika untuk menyelesaikan suatu permasalahan.
- c. Membandingkan dua atau lebih objek atau konsep matematika
- d. Membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang diberikan dengan perhitungan yang logis.

iii. Gejala Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis.

Menurut Fujiarti, dkk (2021:34-35) adapun gejala-gejala yang timbul akibat kurangnya kemampuan pemahaman konsep matematis siswa antara lain :

- a. Kurangnya pemahaman siswa terhadap rumus-rumus maupun kasus-kasus tertentu dalam menyelesaikan soal-soal matematika.
- b. Sebagian besar siswa cenderung menghafal rumus dari pada memahami konsep matematika sehingga banyak siswa yang tidak mampu menjawab soal ulangan akhir semester.

- c. Jika guru memberikan soal yang modelnya sedikit berbeda dari contoh, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya.
- d. Jika guru menanyakan kembali tentang materi pelajaran matematika sebelumnya atau melakukan apersepsi, sebagian besar siswa sering tidak dapat menjawab.
- e. Masih banyak siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dibantu oleh orang tuanya atau mecontek dari temannya.

c. Kecemasan

i. Pengertian Kecemasan

Kecemasan berasal dari kata “cemas”, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “cemas” berarti tidak tentaram hati (khawatir, takut) atau gelisah. Menurut Diana, dkk (2020:25) Kecemasan adalah suatu pengalaman subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dan ketidakmampuan menghadapi masalah atau adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menyenangkan ini umumnya menimbulkan gejala-gejala fisiologis (seperti gemetar, berkeringat, detak jantung meningkat, dan lain-lain) dan gejala-gejala psikologis (seperti panik, tegang, bingung, tidak dapat berkonsentrasi, dan sebagainya) menurut Saputra (2014: 77) mengatakan kecemasan adalah “suatu kondisi yang tidak menyenangkan meliputi rasa takut, rasa tegang, khawatir, bingung, tidak suka yang sifatnya subjektif dan timbul karena adanya perasaan tidak aman terhadap bahaya yang akan terjadi”. Kecemasan dalam diri siswa dapat terjadi jika siswa sudah mengalami perasaan frustasi yang terus menerus dalam melakukan pembelajaran. Dan menurut Nazariah, dkk (2018:99), berpendapat bahwa kecemasan merupakan salah faktor pembelajaran matematika, Kecemasan adalah suatu istilah yang menggambarkan gangguan psikologis yang dapat memiliki karakteristik yaitu berupa rasa takut, keprihatinan terhadap masa depan, kekhawatiran yang berkepanjangan, dan rasa gugup. Kecemasan ¹² boleh jadi berdampak positif atau negatif tergantung pada setiap diri masing-masing siswa. Menurut Susanto (2016: 136) mengatakan “kecemasan dalam belajar sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa, baik di sekolah, di lingkungan keluarga, maupun di pergaulan”. Perasaan cemas tersebut akan mendorong siswa

melakukan penghindaran terhadap sumber kecemasan, dalam hal ini sumber salah satunya adalah matematika.

¹² Kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dan ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menentu tersebut pada umumnya tidak menyenangkan yang nantinya akan menimbulkan atau disertai perubahan fisiologis dan psikologis. (Nabilah dan Umam, 2021:2153). Selain itu, menurut Zakaria dkk (Nabilah dan Umam, 2021:2153):

Kecemasan matematika merupakan keadaan psikologis yang berkaitan dengan kepercayaan yang dialami seseorang dimana terdapat ketakutan, rasa ingin menghindar, serta sangat mudah melupakan pembelajaran matematika dan hilangnya kepercayaan diri saat melakukan pembelajaran matematika, sehingga mereka akan cenderung menghindar dari segala situasi yang berhubungan dengan matematika yang mengakibatkan kepercayaan bahwa mereka tidak mampu atau tidak bias dalam matematika semakin kuat.

Ada beberapa pendapat para ahli tentang kecemasan matematik dalam Alawia, dkk (2021:201) ⁴ antara lain:

- a. Anditya, mendefenisikan kecemasan matematis sebagai perasaan tertekan, khawatir, cemas, gelisah, tidak suka, maupun rasa takut seseorang terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan matematika.
- b. Taylor, mengemukakan bahwa kecemasan merupakan suatu perasaan subyektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidak mampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman.
- c. Holmes, menyatakan kecemasan matematis sebagai reaksi kognitif yang negative dari seseorang ketika dihadapkan pada saat belajar matematika.

Sehingga dari beberapa pendapat diatas, peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa kecemasan matematika adalah suatu keadaan psikologi dimana

seseorang akan merasa tertekan, takut, khawatir, gelisah dan cemas dan keadaan⁷ emosi yang kurang menyenangkan bagi siswa yang merupakan kurangnya respon dari suatu ancaman dan akan mengakibatkan ketakutan, tekanan dan ketegangan.

ii. Gejala kecemasan

Secara umum gejala kecemasan yang dialami siswa antara lain: “khawatir yang berlebihan, mudah merasa tersinggung, gelisah, gugup, ragu-ragu, takut dan sulit mengambil keputusan”. Menurut Diana, dkk (2020:25-26) menyatakan gejala kecemasan terdiri dari “gejala-gejala fisiologis (seperti gemetar, berkeringat, detak jantung meningkat, dan lain-lain) dan gejala-gejala psikologis (seperti panik, tegang, bingung, tidak dapat berkonsentrasi, dan sebagainya)”.

Dari pendapat di atas terdapat suatu pendapat yang telah merangkum gejala kecemasan, yaitu Haralson (Alawia, dkk, 2021:202) yang berpendapat bahwa gejala kecemasan terdiri dua aspek, yaitu:

- a. Gejala fisik kecemasan matematis yaitu berupa perut mual, tangan dan kaki berkeringat, meningkat atau detak jantung tidak teratur ketegangan otot, tangan terkepal, bahu ketat, merasa pingsan, sesak napas, sakit kepala, gemetaran, mulut kering, keringat dingin dan keringat berlebih.
- b. Gejala psikologis kecemasan matematis yaitu berupa berfikir negatif, panik atau takut, khawatir, ketakutan, keinginan untuk melarikan diri situasi atau menghindarinya sama sekali, perasaan tidak berdaya atau ketidakmampuan untuk mengatasi persoalan dalam matematika, disorganisasi mental, berpikir koheren, perasaan kegagalan atau tidak berharga, ketegangan ekstrim dan gugup serta ketidakmampuan untuk mengingat materi yang dipelajari.

iii. Tingkat kecemasan

Menurut Diana, dkk (2020:29) mengatakan tingkat kecemasan siswa terdiri atas kecemasan tingkat ringan, kecemasan tingkat sedang, dan kecemasan tingkat berat. Sejalan dengan pendapat Peplau (Feberyliani, 2021:2303) tingkat

kecemasan matematika peserta didik terdiri dari atas kecemasan tingkat ringan, kecemasan tingkat sedang, kecemasan tingkat berat, dan panik. Menurut Sulistiawati (Alawia, dkk. 2021:201) ada beberapa tingkat kecemasan yaitu kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan yang dialami siswa yaitu antara lain :

- a. Kecemasan ringan, yaitu Kondisi kecemasan ringan dapat memotivasi individu untuk belajar dan mampu memecahkan masalah secara efektif dan menyebabkan orang untuk lebih waspada. Kecemasan ringan yang akan timbul adalah iritabel, kelelahan, dan mampu untuk belajar.
- b. Kecemasan sedang, yaitu Kondisi kecemasan yang akan mengakibatkan kelelahan meningkat akibat ketegangan otot, kecepatan denyut jantung, kemampuan berpikir menurun, mudah tersinggung, cepat marah, dan mudah lupa.
- c. Kecemasan berat/tinggi, yaitu Kondisi rasa cemas yang mengakibatkan orang tersebut tidak dapat tidur, tidak bisa belajar dengan fokus, pusing, dan bingung.
- d. Kecemasan panik, yaitu Kondisi cemas yang dialami oleh individu yang tergolong sangat berat dalam menghadapi suatu masalah yang dapat mengancam atau dirasa bahaya. Biasanya orang yang sedang mengalami panik tidak mampu melakukan sesuatu untuk pengarahannya. Biasanya orang yang sedang mengalami panik adalah berteriak, menjerit, berhalusinasi.

iv. **Indikator kecemasan**

Adapun beberapa indikator kecemasan matematika yang harus di capai. Menurut Diana,dkk (2020:26) menyimpulkan beberapa indikator kecemasan matematika diantaranya:

Tabel 2. 1 Indikator Kecemasan Matematika

Aspek	Indikator
Kognitif	Kemampuan diri
	Kepercayaan diri
	Sulit konsentrasi
Afektif	Takut gagal
	Gugup
	Kurang senang
	Gelisah
Fisiologis	Rasa mual
	Berkeringat dingin
	Jantung berdebar
	Sakit kepala

Kemudian menurut Mulyana, dkk (2021:19) menyimpulkan beberapa indikator kecemasan matematika diantaranya:

Tabel 2. 2 Indikator Kecemasan Matematika

Aspek	Indikator
Kognitif	Tidak dapat berkonsentrasi
	Bingung
	Tidak dapat memahami materi yang disampaikan guru
	Tidak mampu mengerjakan soal sendiri
	Tidak percaya diri
	Khawatir terhadap nilai yang menurun
Afektif	Kesal
	Cemas
	Takut terhadap nilai yang diperoleh menurun
	Gelisah
	Gugup
Psikomotor	Tidak mau mengikuti pembelajaran matematika
	Menghindar dari pembelajaran matematika

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa indikator dari kecemasan matematika antara lain:

Tabel 2. 3 Indikator Kecemasan Matematika

Aspek	Indikator
Kognitif	Sulit berkonsentrasi
	Kepercayaan diri
	Kemampuan diri
	Takut gagal
Afektif	Gugup
	Kurang senang
	Gelisah
Fisiologis	Rasa mual
	Berkeringat dingin
	Jantung berdebar
	Gemetar

v. **Faktor kecemasan.**

Faktor kecemasan yang dialami siswa terhadap pelajaran matematika yang tidak mungkin muncul begitu saja dalam diri siswa. Ada beberapa faktor yang menjadi timbulnya kecemasan pada pelajaran matematika sebagaimana yang diungkapkan oleh Sriyanto (2017: 29-30) antara lain:

- a. ²¹ Matematika merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan dalam bidang cabang ilmu yang spesifik.
- b. ¹¹ Pemikiran yang akan berkembang ketika berada ditengah masyarakat bahwa matematika itu pelajaran yang sangat sulit sehingga dapat merasuki pikiran sebagian anak.
- c. Pembelajaran matematika yang begitu terlalu kaku, monoton, dan guru yang terlalu represif, sehingga dapat membuat anak tertekan.
- d. ⁷ Adanya tuntunan untuk dapat memperoleh nilai yang baik dalam pembelajaran matematika baik dari orang tua ataupun guru, sehingga anak belajar hanya untuk dapat memperoleh nilai.

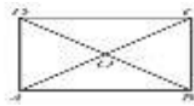
3.4 Materi Segiempat dan Segitiga

3.4.1 Segiempat

Segiempat adalah polygon bidang yang dibentuk dari empat sisi dan empat sudut yang saling berpotongan pada satu titik. Berikut ini jenis-jenis, sifat-sifat, serta mengetahui cara untuk menghitung keliling dan luas setiap bangun datar dari segiempat.

a. Sifat dan rumus persegi

Bangun datar persegi, memiliki beberapa sifat-sifat diantaranya yaitu:



Gambar persegi

- 1) Mempunyai empat sisi dan empat titik sudut.
- 2) Mempunyai dua pasang sisi yang sejajar dan sama panjang.
- 3) Keempat sisinya sama panjang.
- 4) Keempatnya sudutnya sama besar yaitu 90 derajat (siku-siku).
- 5) Mempunyai empat simetri lipat.
- 6) Mempunyai simetri putar tingkat empat.

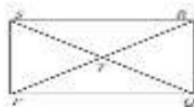
Rumus luas dan keliling persegi:

$$\text{Luas} = s \times s$$

$$\text{Keliling} = 4 \times s$$

b. Sifat-sifat dan rumus persegi panjang

Bangun datar persegi panjang, memiliki beberapa sifat-sifat diantaranya yaitu:



Gambar persegi panjang

- 1) Mempunyai empat sisi dan empat titik sudut.
- 2) Mempunyai dua pasang sisi sejajar, berhadapan dan sama panjang.

- 3) Mempunyai empat sudut yang besarnya 90 derajat.
- 4) Keempat sudutnya adalah siku-siku.
- 5) Mempunyai dua diagonal yang sama-sama panjang.
- 6) Mempunyai dua simetri lipat.
- 7) Mempunyai simetri putar tingkat dua.

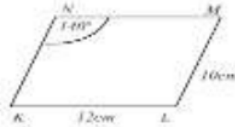
Rumus luas dan keliling persegi panjang:

$$\text{Luas} = p \times l$$

$$\text{Keliling} = 2 (p + l)$$

c. Sifat-sifat dan rumus jajar genjang

Bangun datar jajar genjang, memiliki beberapa sifat-sifat diantaranya yaitu:



Gambar jajargenjang.

- 1) Mempunyai empat sisi dan empat titik sudut.
- 2) Mempunyai dua pasang sisi yang sejajar dan sama panjang.
- 3) Mempunyai dua sudut tumpul dan dua sudut lancip.
- 4) Sudut yang berhadapan sama-sama besar.
- 5) Diagonalnya tidak sama panjang.
- 6) Tidak mempunyai simetri lipat.
- 7) Mempunyai simetri putar tingkat dua.

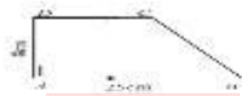
Rumus luas dan keliling jajar genjang:

$$\text{Luas} = a \times t$$

$$\text{Keliling} = AB + BC + CD + AD$$

d. sifat-sifat dan rumus trapezium

Bangun datar trapesium, memiliki beberapa sifat-sifat diantaranya yaitu:



Gambar trapesium

- 1) Mempunyai empat sisi dan empat titik sudut.
- 2) Mempunyai sepasang sisi yang sejajar tetapi tidak sama panjang.

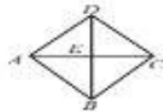
Rumus luas dan keliling trapesium:

$$\text{Luas} = (\text{jumlah sisi sejajar}) \times \frac{t}{2}$$

$$\text{Keliling} = AB + BC + CD + AD$$

e. Sifat-sifat dan rumus belah ketupat

Bangun datar belah ketupat, memiliki beberapa sifat-sifat diantaranya yaitu:



Gambar belah ketupat

- 1) Mempunyai empat sisi dan empat titik sudut.
- 2) Keempat sisinya sama-sama panjang.
- 3) Mempunyai dua pasang sudut yang berhadapan sama-sama besar.
- 4) Diagonalnya berpotongan tegak lurus.
- 5) Mempunyai dua simetri lipat.
- 6) Mempunyai simetri putar dan tingkat dua.

Rumus luas dan keliling belah ketupat:

$$\text{Luas} = \frac{1}{2} \times AC \times BD$$

$$\text{Keliling} = AB + BC + CD + AD$$

f. Sifat-sifat dan rumus layang-layang

Bangun datar layang-layang, memiliki beberapa sifat-sifat diantaranya yaitu:



Gambar layang-layang

- 1) Mempunyai empat sisi dan empat titik sudut.
- 2) Mempunyai dua pasang sisi yang sama-sama panjang.
- 3) Mempunyai dua sudut yang sama-sama besar.
- 4) Diagonalnya berpotongan tegak lurus.
- 5) Salah satu diagonalnya membagi diagonal yang lain dengan samasama panjang.
- 6) Mempunyai satu simetri lipat.

Rumus luas dan keliling layang-layang:

$$\text{Luas} = \frac{1}{2} \times AC \times BD$$

$$\text{Keliling} = AB + BC + CD + AD$$

3.4.2 Segitiga

Segitiga adalah bangun datar yang dibatasi oleh tiga buah sisi dan mempunyai tiga buah titik sudut. Berikut ini jenis-jenis, sifat-sifat, serta mengetahui cara untuk menghitung keliling dan luas setiap bangun datar dari segitiga.

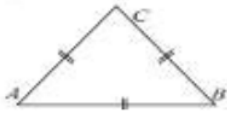
a. Sifat-sifat Segitiga

Ada beberapa sifat-sifat pada bangun datar Segitiga, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memiliki tiga sisi dan tiga titik sudut.
- 2) Jumlah ketika sudutnya adalah 180 derajat.

b. Keliling segitiga

Keliling segitiga yaitu dengan menjumlahkan seluruh panjang sisi-sisi segitiga.



Gambar keliling segitiga.

Pada gambar segitiga tersebut, maka keliling segitiga yaitu:

$$\text{Keliling } \Delta ABC = AB + AC + BC$$

$$\text{Keliling } \Delta ABC = a + b + c$$

c. Luas segitiga

Pada gambar keliling segitiga, panjang sisi AB disebut alas dan panjang BC disebut tinggi. Sehingga diperoleh rumus sebagai berikut:

$$\text{Luas segitiga} = \frac{1}{2} \times \text{alas} \times \text{tinggi}$$

$$L = \frac{1}{2} \times AB \times BC$$

$$L = \frac{1}{2} \times a \times t$$

Bangun segitiga terdiri dari beberapa macam yaitu jenis segitiga yang berdasarkan panjang sisinya diantaranya adalah : segitiga sama sisi, segitiga sama kaki, dan segitiga sembarang.

1. Bangun datar segitiga sama sisi, memiliki beberapa sifat-sifat diantaranya yaitu:



Gambar segitiga sama sisi.

a. Memiliki tiga buah sisi yang sama panjang, yaitu $AB + BC + CA$.

b. Memiliki tiga buah sudut sama besar, yaitu $\angle ABC$, $\angle BCA$, $\angle CAB$.

c. Memiliki tiga sumbu simetri.

d. Memiliki tiga simetri putar dan tiga simetri lipat.

2. Bangun datar segitiga sama kaki, memiliki beberapa sifat-sifat diantaranya adalah:



Gambar segitiga sama kaki

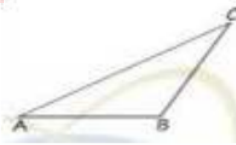
a. Memiliki dua buah sisi yang sama panjang, yaitu $BC + AC$

b. Memiliki dua buah sudut yang sama besar, yaitu $\angle BAC = \angle ABC$.

c. Memiliki satu sumbu simetri.

d. Dapat menempati bingkainya dalam dua cara.

3. Bangun datar segitiga sembarang, memiliki beberapa sifat-sifat diantaranya adalah:



Gambar segitiga sembarang.

a. Memiliki tiga buah sisi yang tidak sama panjang.

b. Memiliki tiga buah sudut yang tidak sama besar.

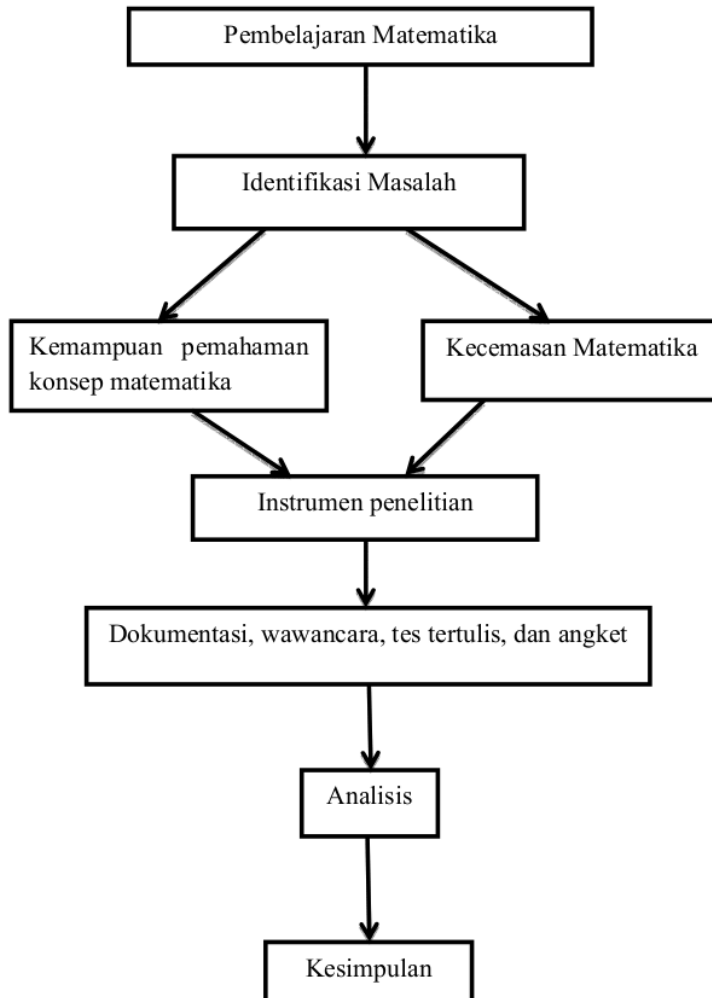
3.5 Penelitian Yang Relevan

1. Diana Putri, Marethi Indiana, Aan Subhan Pamungkas, (2020) dalam penelitian yang berjudul “ kemampuan pemahaman konsep matematis siswa ditinjau dari kategori kecemasan matematik”. Hasil penelitian adalah menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yang berkecemasan matematika rendah lebih tinggi dibandingkan siswa yang berkecemasan sedang dan tinggi, dan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa berkecemasan sedang lebih tinggi disbanding siswa berkecemasan tinggi berdasarkan hubungan negatif antara kecemasan matematika dengan kemampuan pemahaman matematika.

2. Alawia, Lambertus, Anggo, (2021) dalam penelitian yang berjudul “ pengaruh kecemasan matematis terhadap pemahaman konsep matematis siswa kelas VII SMP Negeri 2 Raha”. Hasil penelitian ini adalah pemahaman konsep matematis dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah kecemasan matematis. Kecemasan matematis berpengaruh negatif terhadap pemahaman konsep matematis siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian di atas. Oleh karena itu sebaiknya guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan serta tanpa tekanan, sehingga dapat mengurangi kecemasan matematis siswa khususnya pada indikator aspek kognitif.
3. Ayu Putri Fajar, Kodirun, Suhar, La, Arapu. (2018). dalam penelitian yang berjudul “Annalisis Kemampuan Pehmahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 17 Kendari”. Hasil penelitian adalah kemampuan pemahaman konsep matematis siswa sebagian besar berada pada kategori rendah, maka diperlukan pengajaran yang lebih mendalam oleh guru yang berkaitan dengan pemahaman konsep matematika siswa pada pembelajaran dikelas. Diperlukan lanjutan terkait apa yang menyebabkan kurangnya kemampuan pemahaman konsep matematis siswaSMP.
4. Handayani dwi shinta, (2016) dalam penelitian yang berjudul “ pengaruh konsep diri dan kecemasan siswa terhadap pemahaman konsep matematika”. Hasil penelitian adalah pemahaman konsep matematika merupakan variabel yang sangat rentan terhadap perubahan, pemahaman konsep matematika tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekstern siswa tetapi juga dipengaruhi oleh faktor intern. Seluruh elemen pendidikan juga dapat mengontrol tingkat kecemasan siswa, artinya siswa tidak boleh diberikan situasi atau keadaan yang dapat meningkatkan kecemasannya, karena dampaknya akan menurunkan pemahaman konsep matematika.

3.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual peneliti dalam pelaksanaan penelitian dapat dilihat dari pada gambar berikut:



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Dari kerangka konseptual diatas, penelitian ini diawali dengan pemberian soal tes kemampuan pemahaman konsep matematis dengan beberapa indikator pemahaman konsep, yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan pemahaman siswa dengan tepenuhi atau tidaknya indikator

pemahaman konsep tersebut, kemudian peneliti memberikan angket kecemasan matematika yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kecemasan matematika siswa.

Dengan demikian, akan terpenuhi tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana kemampuan pemahaman konsep siswa ditinjau dari kecemasan matematika dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 1 Mazo. Pada materi segiempat dan segitiga, dan setelah itu peneliti melakukan wawancara untuk menjadi penguat data dan informasi dari hasil tes dan angket dan serta pengambilan dokumentasi tentang apa saja kegiatan selama penelitian. Semua data tersebut akan dianalisis untuk mendapatkan data yang maksimal dan akan ditarik kesimpulan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan jenis penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2020:9) adalah sebagai berikut :

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Menurut Sugiyono (2020:35) “penelitian deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variable mandiri, baik hanya pada satu variable atau lebih (variable yang berdiri sendiri). Jadi dalam penelitian ini peneliti tidak membuat perbandingan variable itu pada sampel yang lain, dan mencari hubungan variable itu dengan variable yang lain.

3.2 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini di laksanakan di SMP Negeri 1 Mazo, yang terletak di jalan desa Tetegawa'ai, Kecamatan Mazo, Kabupaten Nias Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Adapun alasan calon peneliti memilih untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Mazo sebagai lokasi penelitian yaitu:

- a. Peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Mazo berkeyakinan bahwa di sekolah tersebut layak untuk dilakukan penelitian yang tentunya akan kerjasama dengan peneliti untuk menjawab permasalahan yang akan diteliti.
- b. Di lokasi sekolah tersebut tidak pernah ada yang melakukan penelitian yang sebelumnya tentang analisis kemampuan pemahaman konsep siswa ditinjau dari kecemasan matematika dalam pembelajaran matematika.

3.3 Sumber Data

Sumber data diperoleh dari subjek yang berupa siswa kelas VII SMP Negeri 1 mazo sebanyak 35 siswa. Data yang diperoleh berupa data tes pada saat diberikan tes dan angket, serta lisan pada saat wawancara dengan subjek penelitian terkait kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Dan untuk sumber data penunjangnya ialah guru matematika kelas VII SMP Negeri 1 mazo.

3.4 Instrumen penelitian

“Instrument penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati” (Sugiyono,2017:102). Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, wawancara, tes tertulis, dan angket.

3.4.1 Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan atau laporan peneliti yang digunakan untuk memperoleh data atas suatu fenomena yang terjadi, dapat berupa tulis, catatan kecil, dan gambar yang didapatkan di tempat penelitian.

3.4.2 Wawancara

Wawancara yang diperlukan dalam penelitian ini, sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara ialah Tanya jawab antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung atau percakapan dengan maksud yang tertentu. Percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Penelitian menggunakan wawancara tak terstruktur.

Menurut Sugiyono (2020:140) wawancara tak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

3.4.3 Tes Tertulis

Tertulis adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan seperangkat alat tes yang mencakup penyelesaian akhir tentang materi Segi Empat dan Segitiga dan fungsi guna untuk melihat kecemasan belajar peserta didik dalam memahami materi Segi Empat dan Segitiga Bentuk tes dalam penelitian ini adalah bentuk essay atau uraian sebanyak 5 soal yang sebelumnya di uji validitas, realibitas, tingkat kesukaran tes dan uji daya pembeda tes.

1) Uji validates tes

Untuk mengukur validitas butir soal atau validitas sistem tes digunakan korelasi *product moment*, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{(N \sum XY - (\sum X) (\sum Y))}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2) (N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien validasi antara variable x dan variable y

N : Jumlah Peserta tes

X : Jumlah Skor tiap butir soal

Y : Jumlah Skor total

Selanjutnya r_{xy} dikonsultasikan pada nilai-nilai kritis r product moment pada taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$). Setiap item tes dinyatakan valid jika $r_{xy} \geq r_t$.

Lestari dan Yudhanegara (2017 : 193)

2) Reliabilitas

Rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas yaitu :

$$r = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_t^2}{s_t^2} \right)$$

Keterangan :

r : Koefisien reliabilitas

k : Banyak butir tes

$\sum s_i^2$: Varians skor setiap butir

$\sum s_t^2$: Varians skor total

Lestari dan Yudhanegara (2017 : 206)

Untuk penghitungan varian skor setiap butir tes digunakan rumus:

$$\sum s_i^2 = \frac{\sum Xi^2 - \frac{(\sum Xi)^2}{n}}{n}$$

Untuk penghitungan varians skor total dengan rumus:

$$\sum s_t^2 = \frac{\sum Xt^2 - \frac{(\sum Xt)^2}{n}}{n}$$

Untuk menafsirkan hanya reliabilitas, dikonsultasikan pada harga r_{tabel} (r_t) dengan taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$), dikatakan reliable jika $r \geq r_t$.

Lestari dan Yudhanegara (2017 : 207)

3) Tingkat kesukaran tes

Tingkat kesukaran butir soal merupakan salah satu indicator yang dapat menunjukkan kualitas butir soal tersebut apakah termasuk sukar, sedang atau mudah. Untuk menghitung tingkat kesukaran soal digunakan rumus yaitu :

$$IK = \frac{\bar{x}}{SMI}$$

Keterangan :

IK : Indeks kesukaran butir soal

\bar{x} : Rata-rata skor jawaban siswa pada butir soal

SMI : Skor maksimal ideal

Tolok ukur untuk menginterpretasikan taraf kesukaran tiap butir soal digunakan kriteria indeks sebagai berikut:

²⁴
Tabel 3.1 Klasifikasi Interpretasi Taraf Kesukaran

Nilai Ik	Interpretasi
IK = 0,00	Terlalu sukar
0,30 < IK ≤ 0,30	Sukar
0,30 < IK ≤ 0,70	Sedang
0,70 < IK ≤ 1,00	Mudah
IK = 1,00	Sangat mudah

Lestari dan yudhanegara (2017 : 224)

4) Uji daya pembeda tes

Daya pembeda butir soal perlu dilakukan agar soal yang kita buat berfungsi dengan baik bagi siswa maupun pada proses pembelajaran yang kita lakukan. Untuk menghitung daya pembeda setiap butir tes ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$DP = \frac{\bar{x}_A - \bar{x}_B}{SMI}$$

Keterangan :

DP : Daya pembeda

\bar{x}_A : Rata-rata jawaban siswa kelompok atas

\bar{x}_B : Rata-rata jawaban siswa kelompok bawah

SMI : Skor maksimum ideal

Tolak ukur untuk menginterpretasikan daya pembeda tiap butir soal digunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.2 Klasifikasi Interpretasi Daya Pembeda

NILAI D	Interpretasi
$D_p = 0,00$	Sangat buruk
$0,00 < D_p \leq 0,20$	Buruk
$0,20 < D_p \leq 0,40$	Cukup
$0,40 < D_p \leq 0,70$	Baik
$0,70 < D_p \leq 1,00$	Sangat baik

Lestari dan yudhanegara (2017 : 224)

Adapun rumus untuk menentukan presentase skor kemampuan pemahaman konsep adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor siswa}}{\text{skor maksimal ideal}} \times 100$$

Hasil dari data presentase tersebut, kemudian dikategorikan berdasarkan kategori kemampuan pemahaman konsep, untuk menentukan tingkat kompetensi pemahaman siswa yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.3 Kriteria Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa

Persentase Skor	Kriteria
$66,6\% < P \leq 100\%$	Tinggi
$33,3\% < P \leq 66,6\%$	Sedang
$0\% < P \leq 33,3\%$	Rendah

Dimodifikasi dari Diana, dkk (2021:27)

3.4.4 Angket Kecemasan Matematika

Angket ini berisi tentang instrumen kecemasan matematika yang disusun dalam bentuk kuesioner objektif, dimana responden akan diberikan beberapa butir soal. Pengukuran pada hasil angket ini kan menggunakan skala likert, dengan jarak interval antara kriteria yaitu Sangat Sering (SS) sampai Tidak Pernah (TP)

Tabel 3.4 Skala Likert Angket Kecemasan

No	Indikator	Skor
1	Sangat Sering (SS)	4
2	Sering (S)	3
3	Jarang (J)	2
4	Tidak Pernah (TP)	1

Dimodifikasi dari Sugiyono (2017:153)

3 Dilakukan penafsiran untuk menggolongkan tingkat kecemasan matematika menggunakan persentase dari Skala Likert.

Tabel 3.5 Kriteria Tingkat Kecemasan Matematika

No	Persentase Skor	Kriteria
1	$75\% < P \leq 100\%$	Tinggi
2	$50\% < P \leq 75\%$	Sedang
3	$25\% < P \leq 50\%$	Rendah

Dimodifikasi dari Diana, dkk (2021:27)

Sebelum instrumen penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sesungguhnya, terlebih dahulu dilakukan validasi instrumen. Pengujian instrumen penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat validitas instrumen penelitian yang akan digunakan.

Instrumen angket kecemasan termasuk instrumen nontest sehingga menurut Sugiyono (2017:195) yang digunakan adalah validitas konstruk. Menurut Sugiyono (2017:197) bahwa “untuk menguji validitas konstruk dapat menggunakan pendapat dari ahli yang berjumlah minimal 3 orang”. Adapun yang menjadi penilaian pada pengujian validitas angket kecemasan yaitu; 1) isi, 2) konstruksi, dan 3) Bahasa. Pengukuran validitas angket kecemasan dengan menggunakan *Rating Scale*, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Dengan menghitung rata-rata skor yang diperoleh dari pendapat validator.
- 2) Rata-rata skor yang diperoleh dari setiap validator dikumpulkan kemudian dijumlahkan, lalu dirata-ratakan kembali sampai diperoleh rata-rata skor total.
- 3) Menghitung validitas dari rata-rata skor total menggunakan rumus berikut:

$$\text{Validitas (V)} = \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Tabel 3.6 Kriteria Validitas Angket

Skor	Kriteria
81% - 100%	Sangat Valid
61% - 80%	Valid
41% - 60%	Cukup Valid
0% - 40%	Kurang Valid

Dimodifikasi dari Rohicman, (2019:49)

3.4.5 Informan penelitian

Informan pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Mazo, Yakni laki-laki berjumlah 17 orang, dan perempuan berjumlah 18 orang. Jadi jumlah keseluruhan peserta didik kelas VII adalah 35 orang. Selain siswa yang akan di wawancarai, Guru mata pelajaran juga akan diwawancarai untuk lebih mendapatkan informasi di sekolah tersebut. Informan dalam penelitian ini akan membantu peneliti dalam mendapatkan informasi, sekaligus bahan atau sumber data yang di butuhkan peneliti untuk bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang di temukan dari subjek lainnya.

3.5 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 3.5.1 Identifikasi masalah untuk menentukan fokus penelitian, rumusan masalah dan tujuan penelitian
- 3.5.2 Peneliti Memberikan tes tertulis untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep siswa dalam menyelesaikan soal segiempat dan segitiga.
- 3.5.3 Peneliti Menyebarkan angket ke pada informan penelitian untuk diisi dan dikumpulkan setelah selesai diisi.
- 3.5.4 Pada tahap selanjutnya, peneliti melakukan wawancara terhadap siswa
- 3.5.5 Setelah peneliti mendapatkan data dari lapangan, peneliti menghitung rata-rata skor yang diperoleh dari tes dan angket
- 3.5.6 Kemudian peneliti, melakukan analisis data dari informasi yang didapat berupa wawancara
- 3.5.7 Pelaporan dan evaluasi hasil penelitian.

3.6 Teknik analisis data penelitian

Teknik analisis data yang digunakan daalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman, analisis menurut Miles dan Huberman (1984) dalam (Sugiyono, 2020:246-253) dibagi dalam tiga data yaitu (a) reduksi data (data reduction); (b) penyajian data (data display); (c) penarikan kesimpulan.

3.6.1 Reduksi data (data reduction)

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, maka peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil, dan angka.

3.6.2 Penyajian data (data display)

Dalam penelitian penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3.6.3 Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

3.6.4 Pengecekan keabsahan data dan temuan penelitian

Menurut Sugiyono (2020:269-270), dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Jadi dalam perbedaan tersebut uji keabsahan data dalam penelitian

kualitatif meliputi uji, credibility (validitas interval), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), dan confirmability (obyektivitas).

Pengecekan keabsahan data dan temuan penelitian dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas. Uji kredibilitas data ini merupakan uji yang dilakukan untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2020:270-276) merekomendasikan bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif terbagi tujuh teknik antara lain : perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, member check.

a. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali kelapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali kelapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

b. Meningkatkan Ketekunan

Sebagai bekal untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

15

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan

berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

d. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan, bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan berarti data yang ditemukan sudah bisa dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya.

e. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.

f. Mengadakan Membercheck

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 HASIL PENELITIAN

4.1.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Subjek Penelitian ini terdiri dari siswa kelas VII yang berjumlah 35 siswa, yang akan dikategorikan dalam 3 kecemasan yaitu kecemasan tinggi, kecemasan sedang, kecemasan rendah dengan menggunakan angket kecemasan. Kemudian dibagikan soal essay yang terkait dengan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

Tahapan sebelum penelitian ini dilaksanakan, peneliti melakukan uji coba instrument tes terlebih dahulu untuk mengetahui valid atau tidaknya instrument yang digunakan dalam penelitian. Subjek uji coba penelitian merupakan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Gomo yang berjumlah 34 siswa.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Dalam menganalisis data, penelitian menggunakan instrumen tes, angket kecemasan, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti memberikan tes soal untuk mendapatkan data berupa hasil jawaban subjek untuk mengetahui kecemasan siswa dalam menyelesaikan tes kemampuan pemahaman konsep matematika.

Data dilakukan dengan memunculkan kumpulan data yang sudah terorganisirkan dan terkategori yang memungkinkan dilakukan penarikan kesimpulan. Data yang disajikan berupa hasil tes kemampuan pemahaman konsep matematis siswa, hasil angket kecemasan siswa, hasil wawancara, dan hasil analisis data. Sebelum pemberian tes peneliti melakukan wawancara. Wawancara dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan pemahaman konsep siswa, dan mencari tau sejauh mana pencapaian materi pada pembelajaran matematika. Setelah mempelajari materi segiempat dan segitiga di kelas VII. Soal yang diberikan peneliti berupa soal yang mencakup indikator kemampuan pemahaman konsep siswa. Dengan indikator menyatakan ulang sebuah konsep, menggunakan konsep matematika, membandingkan konsep matematika, membuat kesimpulan dalam menyelesaikan masalah matematika pada segiempat dan segitiga. Soal

tersebut dibuat sendiri oleh peneliti dan sudah divalidasikan kepada validator. Maka dilakukan uji tes soal dari materi segiempat dan segitiga dimana materi tersebut yang telah mereka pelajari sebelumnya. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana hasil kemampuan pemahaman konsep siswa setelah melalui proses pembelajaran. Dan setelah tes yang dikerjakan siswa diperiksa maka dilakukan penilaian terhadap nilai tersebut. Setelah itu Peneliti mewawancarai guru mata pelajaran matematika dan siswa. Kemudian dilakukan uji keabsahan data dengan perpanjangan penelitian untuk memenuhi data dan informasi yang dikumpulkan harus mengandung nilai kebenaran yang akurat. Sebagai bahan untuk pemenuhan data dari penelitian ini, disertai dengan pengambilan dokumentasi selama kegiatan dilakukan.

4.2 PEMBAHASAN

4.2.1 Validasi Logis Tes

Sebelum tes ditetapkan sebagai instrumen penelitian, terlebih dahulu divalidasi secara logis oleh Guru/Dosen matematika untuk mengetahui apakah tes tersebut layak untuk digunakan. Dari hasil validasi oleh validator maka tes kemampuan pemahaman konsep siswa dinyatakan valid atau layak digunakan sebagai instrument penelitian termuat pada lampiran.

4.2.1.1 Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian

Setelah diuji validitas secara logis, peneliti melaksanakan uji instrumen tes di SMP Negeri 1 Gomo Tahun Pelajaran 2021/2022. Uji coba instrumen tes ini digunakan untuk uji validitas tes, reabilitas tes, tingkat kesukaran tes, dan daya pembeda tes. Hasil uji coba instrumen termuat pada lampiran.

1) Uji Validitas Tes

Uji validitas butir soal menggunakan korelasi. Soal dikatakan valid jika nilai korelasi $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, dengan taraf signifikan 5%. Berdasarkan data uji coba tes kemampuan pemahaman konsep maka penghitungan uji validitas item nomor 1 diperoleh 0,629. Kemudian dikonfirmasi pada r_{tabel} untuk $N = 35$ pada taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$) diperoleh $r_{tabel} = 0,329$. Karena $r_{xy} \geq r_{tabel}$ maka tes item nomor 1 dinyatakan valid. Berdasarkan penghitungan yang dilakukan oleh peneliti maka semua butir tes item 1 sampai item 5 dinyatakan

valid sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Tertera pada lampiran.

2) Uji Realibilitas Tes

Untuk menguji reliabilitas tes dilakukan dengan menggunakan rumus *alpha*. Dengan uji reliabilitas diperoleh $r = 0,7721$ dan $r_{tabel} = 0,329$. Karena $r \geq r_{tabel}$ maka secara keseluruhan tes dinyatakan reliabel. Termuat pada lampiran. Dengan demikian maka pengukuran yang dilakukan menggunakan tes sebagai instrumen penelitian memberikan hasil yang konsisten (tetap) sehingga dapat dipercaya serta dapat digunakan kapan saja dan dimana saja.

3) Uji Tingkat Kesukaran Tes

Untuk mengetahui apakah tingkat kesukaran pada kisi-kisi tes sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di sekolah maka dilakukan penghitungan tingkat kesukaran berdasarkan hasil uji coba instrumen. Dari penghitungan tingkat kesukaran item nomor 1 sampai item nomor 5 disimpulkan bahwa tingkat kesukaran dari setiap item tes sesuai dengan tingkat kesukaran pada kisi-kisi tes. Termuat pada lampiran.

4) Uji Daya Pembeda Tes

Untuk mengetahui apakah setiap item tes dapat membedakan siswa kelompok atas dengan siswa kelompok bawah maka dilakukan penghitungan daya pembeda berdasarkan hasil uji coba instrumen. Dari penghitungan daya pembeda item diperoleh data termuat pada lampiran. Hal ini sejalan dengan pendapat Lestari (2017:220), mengatakan bahwa Interval daya pembeda hanya dapat digunakan sebagai instrumen penelitian jika berkategori sangat baik, baik, dan cukup.

4.2.2 Validasi Logis Angket

Proses pertimbangan validasi isi instrumen angket diagnostik kecemasan siswa dilakukan dengan menggunakan validasi logis yang dilakukan oleh validator yaitu dosen program studi pendidikan matematika, guru matematika SMP Negeri 1 Hiliduho dan guru matematika SMP Negeri 1 Mandrehe. Berdasarkan hasil validasi logis angket akan dipaparkan pada table berikut:

Tabel 4.1 Hasil Validasi Logis Angket

Validator	Tinjauan					Total	%
	1	2	3	4	5		
Validator 1	4	4	3	4	4	19	60,3%
Validator 2	4	4	4	4	3	19	60,3%
Validator 3	4	4	3	4	4	19	60,3%

kesimpulan hasil validasi angket yaitu angket diagnostik kecemasan matematika belajar siswa layak digunakan dengan revisi sesuai saran dari validator.

4.2.3 Analisis Data Penelitian

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil tes, angket, wawancara dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan sebuah data dalam kategori, menjabarkan, memilih data yang penting dan membuat kesimpulan agar mempermudah dalam pengolahan data.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memberikan soal tes kepada siswa untuk mendapatkan data berupa hasil jawaban subjek dalam menyelesaikan masalah matematika dan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa. Soal yang diberikan peneliti berupa soal non rutin yang mencakup indikator kemampuan pemahaman konsep. Setelah itu peneliti menyebarkan angket kepada siswa untuk diisi sesuai dengan persepsinya. Selain memberikan tes dan menyebarkan angket, peneliti juga melakukan wawancara sebanyak 6 siswa dengan melihat pedoman wawancara serta hasil jawaban subjek.

Selain itu juga, Peneliti mendokumentasikan apa saja kegiatan-kegiatan dalam proses penelitian tersebut dengan media elektronik yang dipersiapkan peneliti. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan beberapa data dari subjek yaitu hasil jawaban tes, angket, wawancara dan dokumentasi. Data tersebut akan dianalisis untuk mengetahui menelaah dan mendeskripsikan hasil Analisis kemampuan pemahaman konsep siswa di tinjau dari kecemasan matematika dalam proses pembelajarannya di kelas VII SMP Negeri 1 Mazo.

i. Reduksi data

Pada bagian ini, akan dibahas mengenai data dari penelitian yang telah diperoleh oleh peneliti ketika di lapangan. Adapun data-data tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Analisis data hasil tes kemampuan pemahaman konsep

Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Berdasarkan Indikatornya

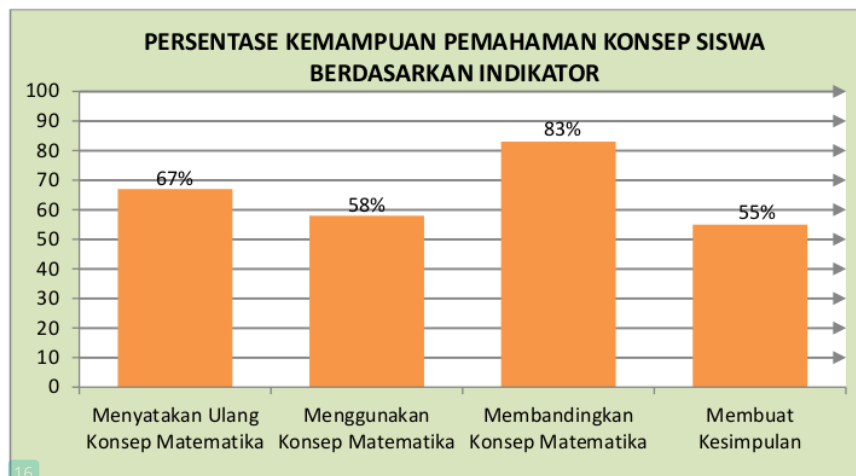
Kemampuan pemahaman konsep pada penelitian ini berdasarkan pada empat indikator. Adapun hasil dari tes pemahaman konsep siswa berdasarkan empat indikator pemahaman konsep, siswa memperoleh skor yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Indikator kemampuan pemahaman konsep

No	Indikator	Bnyk siswa	N	Skor Idea l	Total Skor siswa	Skor maks	\bar{X}	%
1	Menyatakan ulang konsep	25	35	700	469	20	13,4	67
2	Menggunakan konsep matematika	23	35	700	479	20	23.3428	58
3		23	35	700	479	20		
4	Membandingkan konsep matematika	20	35	350	292	10	8.34285	83
5	Membuat kesimpulan	18	35	1.050	579	30	16.5428	55

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil persentase kemampuan siswa pada setiap indikator kemampuan pemahaman konsep matematis yaitu pada indikator menyatakan ulang konsep ada 25 siswa, sebesar 67% berada dalam kategori tinggi, selanjutnya pada indikator menggunakan konsep ada 23 siswa, sebesar 58% berada dalam kategori sedang, selanjutnya pada indikator membandingkan konsep matematika ada 20 siswa, sebesar 83% berada dalam kategori tinggi, dan pada indikator membuat kesimpulan ada 18 siswa, sebesar 46% berada dalam kategori sedang.

Kemudian, perbandingan persentase kemampuan pemahaman konsep siswa berdasarkan indikator pemahaman konsep dapat dilihat pada Gambar 4.1



Gambar 4.1 Persentase kemampuan pemahaman konsep siswa berdasarkan indikator.

Berdasarkan Gambar diatas diketahui indikator membandingkan konsep matematika merupakan indikator dengan persentase tertinggi. Sedangkan indikator dengan persentase sedang adalah indikator menyatakan ulang konsep, indikator menggunakan konsep matematika dan membandingkan konsep. Jika diurutkan berdasarkan persentase tertinggi ke yang paling terendah adalah membandingkan konsep matematika, indikator menyatakan ulang konsep, , menggunakan konsep matematika, dan membuat kesimpulan.

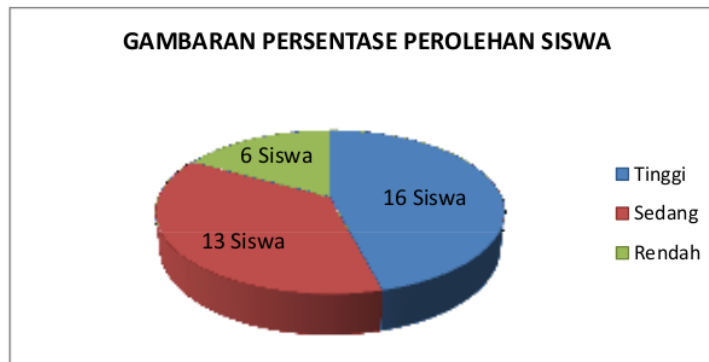
Berdasarkan hasil dari persentase perindikator kemampuan pemahaman konsep, maka Kemampuan Pemahaman Konsep matematika dikelompokkan dalam 3 kelompok yaitu kelompok kriteria Tinggi, Kelompok kriteria Sedang, dan Kelompok kriteia Rendah.

Pembagian kelompok berdasarkan pada skor yang diperoleh siswa, dari sampel sebanyak 35 siswa, dibuat menjadi tiga kelompok yaitu kelompok tinggi sebanyak 16 siswa, kelompok sedang sebanyak 13 siswa, dan kelompok rendah sebanyak 6 siswa. Untuk lebih lengkap dapat dilihat melalui Tabel

Tabel 4.3 Persentase Perolehan Siswa Berdasarkan Kriteria

Kriteria	Persentase	Banyak siswa	Persentase siswa
Tinggi	66%-100%	16	45,71%
Sedang	33%-66%	13	37,14%
Rendah	0%-33%	6	17,14%

Berdasarkan Tabel 13 terlihat bahwa rata-rata masing-masing pembagian kelompok berdasarkan, kelompok tinggi, sedang, dan rendah terdapat beberapa perbedaan. Pertama, nilai rata-rata yang diperoleh kelompok tinggi lebih unggul dari kelompok sedang dan rendah. Dimana nilai kelompok tinggi sebesar 45,17%, selanjutnya nilai kelompok seang sebesar 37,14, dan nilai kelompok rendah sebesar 17,14. Berikut gambaran perolehan persentase kecemasan matematika siswa.



Gambar 4.2 gambar persentase perolehan siswa berdaasarkan kriteria

b. Analisis data hasil angket kecemasan matematika

Berdasarkan angket yang telah disebarkan kepada responden sebanyak 35 siswa untuk kelas VII, peneliti menganalisis hasil angket kecemasan siswa dengan menggunakan teknik analisis deskriptif persentase. Deskriptif persentase ini diolah dengan cara total skor yang diperoleh dibagi dengan skor keseluruhan dikalikan 100% seperti yang dikemukakan oleh Sudijono dalam Putri (2021:395) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Ket:

P = Persentase jawaban

F = Total skor yang diperoleh

N = Total skor keseluruhan

Selanjutnya dilakukan *tabulating* yakni mentabulasi data jawaban yang telah diberikan ke dalam bentuk tabel, untuk memudahkan menganalisis hasil jawaban siswa. Tabulasi jawaban responden untuk angket kecemasan matematika dapat dilihat pada lampiran 5. Berdasarkan hasil angket yang telah disebarkan kepada informan penelitian diperoleh rata-rata persentase siswa 60,04% yang berarti bahwa kecemasan matematika siswa tergolong sedang yaitu berada dalam rentang 50%-75%. berikut rincian hasil perolehan persentase angket siswa secara ringkas.

Tabel 4.4 Persentase Perolehan Siswa Berdasarkan Kriteria

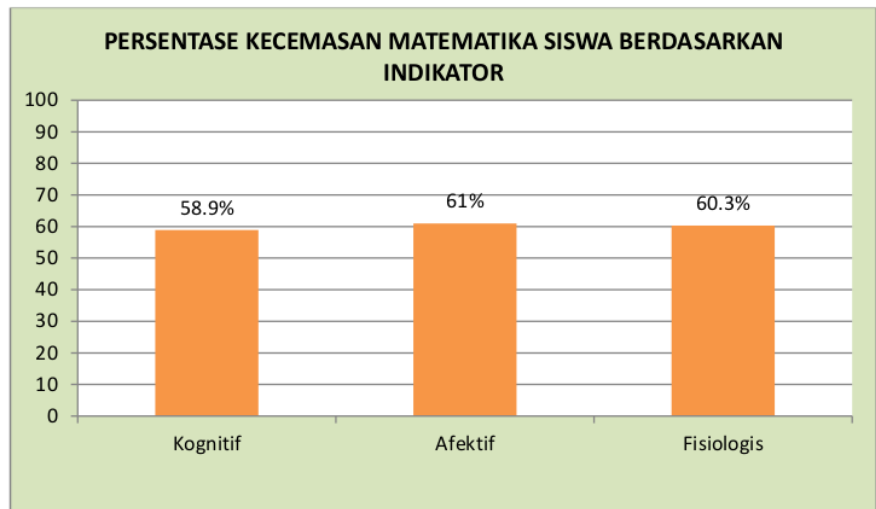
Kriteria	Persentase	Banyak siswa	Persentase siswa
Tinggi	75%-100%	6	17,14%
Sedang	50%-75%	13	37,14%
Rendah	25%-50%	16	45,71%

Didalam penjabarannya dapat dilihat bahwa sebanyak 16 siswa memiliki kriteria jawaban yang rendah dengan persentase 45,71%, 13 siswa memiliki kriteria jawaban sedang dengan persentase 37,14%, dan 6 siswa memiliki kriteria jawaban tinggi dengan persentase 17,14%. Berikut gambaran perolehan persentase kecemasan matematika siswa.



Gambar 4.3 Gambaran persentase perolehan siswa berdasarkan kriteria.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengumpulan data, diperoleh hasil persentase setiap indikator secara keseluruhan dapat dilihat pada lampiran 6, dan pada pada gambar di bawah ini sebagai berikut.



Gambar 4.4 Persentase kecemasan matematika berdasarkan indikator

Berdasarkan data yang diperoleh, pada indikator pertama yaitu sulit Kognitif memperoleh kriteria sedang dengan persentase 58,9%. Lalu pada indikator kedua yaitu Afektif memperoleh persentase 61% dengan kriteria sedang. Pada indikator ketiga yaitu Fisiologi memperoleh persentase sebesar 60.3% dengan kriteria sedang. Rata-rata perolehan angket kecemasan siswa yaitu 60,05% dengan kategori sedang.

kemudian dari analisis data hasil angket berdasarkan setiap pernyataan dari masing-masing indikator yang berdasarkan hasil total persentase, maka akan dikelompokkan berapa siswa yang menjawab setiap pernyataan angket seperti SS, S, J dan TP sebagai berikut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.5 Hasil banyaknya siswa yang mengisi angket kecemasan terhadap pernyataan berdasarkan aspek Kognitif

No	Pernyataan	SS	S	J	TP
27	Saya merasa masih belum paham, mata pelajaran yang dijelaskan, karena itu saya kembali bertanya lagi dengan guru matematika (+)	4	5	17	9
21	saya tidak berusaha untuk bertanya meskipun tidak dapat mengerjakan soal matematika yang di tugaskan guru (-)	5	15	10	5
14	Saya yakin dapat mengalahkan teman-teman saya dalam berlomba mendapatkan nilai matematika yang bagus (+)	2	5	18	10
20	Jika diminta tampil di depan kelas untuk mengerjakan soal matematika, saya tidak yakin dapat menjawab dengan benar (-)	8	14	18	10
11	Saya yakin dengan kemampuan diri saya untuk mengerjakan soal-soal keliling dan luas persegi panjang (+)	2	2	16	15
16	Matematika adalah pelajaran yang sulit bagi saya (-)	10	11	7	7
26	Mengerjakan masalah-masalah luas dan keliling lingkaran terasa mudah bagi saya (+)	6	10	14	5
4	Saya sulit menghafal rumus Segiempat dan segitiga (-)	4	13	14	4
28	Saya merasa takut ketika guru yang mengawasi ujian matematika berkeliling memperhatikan situasi (+)	5	5	21	4
10	Saya takut setiap kali guru menyuruh saya mengerjakan soal matematika di papan tulis (-)	4	12	12	7
Jumlah		50	92	147	76
Skor		140	140	140	140
Rata-rata		35.71	65.7	105	54.2
Persentase		65.18%			
Kriteria		Sedang			

Tabel 4.6 Hasil banyaknya siswa yang mengisi angket kecemasan terhadap pernyataan berdasarkan aspek Afektif

No	Pernyataan	SS	S	J	TP
13	Saya siap ketika guru menanyakan PR matematika (+)	3	5	25	2
23	Saya merasa takut ketika guru bertanya, "apakah kamu sudah paham" (-)	10	15	6	4
8	Saya menyukai materi Segiempat dan Segitiga dalam matematika (+)	9	9	13	4
19	Saya merasa deg-degan setiap akan belajar matematika dikelas (-)	9	9	11	6
18	Saya suka pelajaran matematika karena akan membuat pola pikir saya lebih baik (+)	7	9	11	8
29	Saya kurang tertarik dengan penjelasan guru matematika yang terlalu cepat karena susah dipahami (-)	9	12	8	6
25	Pelajaran matematika sangat menyenangkan untuk saya pelajari (+)	8	5	14	8
5	Saya merasa tenang ketika sudah selesai mengerjakan PR matematika (+)	10	6	7	12
2	Saya sulit tidur ketika keesokan paginya ada ulangan matematika (-)	3	11	10	11
Jumlah		50	68	81	105
Skor		140	140	140	140
Rata-rata		35.71	48.5	57.8	75
Persentase		56.25%			
Kriteria		Sedang			

Tabel 4.7 Hasil Banyaknya Siswa Yang Mengisi Angket Kecemasan Terhadap Pernyataan Berdasarkan Aspek Fisiologis

No	Pernyataan	SS	S	J	TP
22	Meskipun terasa mual, saya tetap berusaha semaksimal mungkin untuk mengerjakan soal ulangan saya (+)	6	7	16	6
7	Perut saya mules ketika guru memberikan PR yang belum pernah saya kerjakan sebelumnya (-)	4	8	7	16
12	Setiap menghadapi ulangan matematika perut saya terasa mual (-)	6	9	10	10
15	Bila saya diminta mengerjakan soal matematika di papan tulis, saya tidak pernah merasa berkeringat dingin (+)	5	5	17	8
6	Saya berkeringat dingin ketika melihat soal ulangan matematika berisi masalah luas lingkaran yang tidak rutin saya kerjakan (-)	7	8	10	10
30	Saya tidak berani duduk di depan ketika ujian Matematika(+)	3	12	13	7
24	Ketika tidak dapat menjawab pertanyaan guru matematika, saya langsung berkeringat dingin (-)	11	8	7	9
1	Saya tidak merasa deg-degan saat guru matematika menghampiri saya (+)	6	14	7	8
19	Saya merasa deg-degan setiap akan belajar matematika dikelas (-)	9	9	11	6
17	Saya tidak merasa pusing meskipun soal memuat masalah yang belum pernah dikerjakan sebelumnya (+)	3	5	18	9
3	Saya merasa pusing jika banyak hitungan perkalian yang harus dikerjakan (-)	4	9	15	7
Jumlah		64	94	131	96
Skor		140	140	140	140
Rata-rata		45.7	67.1	93.5	68.5
Persentase		68.75%			
Kriteria		Sedang			

c. Analisis data hasil wawancara

Wawancara dilaksanakan pada tanggal 14 Juni- 16 Juni 2022, dengan banyaknya informan yaitu wawancara dengan guru mata pelajaran, Dan siswa. Peneliti hanya melakukan wawancara di kelas yaitu VII yang menjadi sampel berjumlah 35 siswa. Untuk mempermudah peneliti dalam merangkum data hasil dari wawancara guru dan setiap responden. Berikut ini di uraikan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di sekolah SMP Negeri Imazo.

1. Hasil Wawancara Dengan Guru

P : Menurut ibu, apa sajakah bentuk-bentuk kecemasan siswa yang dialami saat mengerjakan soal latihan dalam bentuk pemahaman konsep ?

Gr : Siswa sering mengalami kendala atau cemas dalam belajar matematika, seperti ketakutan, keringat dingin, deg-degan, terutama ketika siswa disuruh mengerjakan soal latihan di papan tulis yang berbeda dengan contoh yang telah di jelaskan oleh guru.

P : Apakah siswa mengalami kecemasan seperti gelisah, melamun serta putus asa ketika guru menyuruh siswa dalam memberikan pendapat dengan pertanyaan yang diberikan oleh guru ?

Gr : Sering ada siswa yang cemas atau merasa takut, bahkan ada yang pura-pura tidak mendengar, ada juga yang mau mengajukan tangan untuk menjawab, Ketika seorang guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan pendapat sendiri dengan pertanyaan yang telah diberikan oleh guru.

P : Apakah siswa mengalami sikap putus asa atau tidak percaya diri saat proses pembelajaran matematika ?

Gr : ketika dalam proses pembelajaran matematika terkadang ada siswa yang merasa cemas, gelisah, ngantuk, bahkan ada yang tidak suka belajar matematika karena berhubung dengan angka-angka perhitungan dan rumus-rumus yang rumit untuk di hafal dan ada siswa juga yang datang hanya duduk saja tanpa memahami apa pembelajaran yang sedang dipelajari.

2. Hasil Wawancara Dengan Siswa

a. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas VII, dengan pertanyaan “Apakah mata pelajaran matematika sangat menyenangkan ?” diketahui bahwa ada 20 orang siswa yang menyukai mata pelajaran matematika, karena matematika itu menyenangkan dan sering matematika itu di temukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa semangat utk belajar matematika dan 15 siswa yang tidak menyukai mata pelajaran matematika, karena menurut siswa matematika itu mata pelajaran yang sangat sulit untuk dipahami dan dimengerti, terkadang siswa merasa pusing,cemas dan gugup ketika ada soal latihan yang berbeda dengan contoh yang telah dijelaskan oleh guru.

Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dari salah satu siswa yang telah diwawancarai siswa yang berinisial LWL dengan menjawab bahwa ia Saya sangat senang dan semangat belajar matematika, karena matematika itu merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat menyenangkan dan materinya juga menantang untuk dipahami dan dimengerti sehingga saya semangat dalam belajar matematika untuk mendapatkan nilai yang bagus. Siswa yang berinsial EWL juga menjawab bahwa Terkadang saya malas belajar matematika karena berhubungan dengan angka-angka dan masih belum sepenuhnya menguasai materi pembahasan, sehingga ketika guru mengajar saya tidak memperhatikan dan tidak mengerjakan soal latihan yang telah dibeikan oleh guru, jadi belajar matematika itu tidak menyenangkan.

b. Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas VII, dengan pertanyaan “Apakah anda merasa pusing jika banyak perhitungan dalam soal latihan yang harus di kerjakan?” diketahui bahwa ada 16 siswa yang merasa tidak pusing ketika banyak perhitungan dalam menyelesaikan soal matematika, karena siswa itu mampu dan bisa mengerjakan soal latihan yang telah diberikan oleh guru dan ada 19 siswa yang merasa pusing banyak jika banyak perhitungan, karena siswa itu tidak mampu dan tidak bisa mengerjakan soal latihan yang telah diberikan karena contoh soal yang diberikan berbeda dengan contoh yang telah dijelaskan oleh guru.

Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara dari salah satu siswa yang telah diwawancarai yang berinsial FLT dengan jawabannya Ketika ada tugas terkadang saya tidak merasa pusing, karena saya akan mengerjakannya sesuai dengan kemampuan saya sendiri bahwa saya pasti bisa karena saya telah belajar sebelum kesekolah, dan apabila saya tidak menemukan solusi saya akan belajar lagi dan bertanya kepada siswa yang lain ataupun guru mata pelajarannya. Dan siswa yang berinsial MRL juga menjawab bahwa Terkadang saya merasa pusing, ketika ada tugas yang dikerjakan karena saya belum menguasai materi yang sudah di pelajari, apalagi kalau soal latihan yang berbeda dengan contoh yang telah dipaparkan oleh guru.

- c. Kemudian hasil wawancara berikutnya yang telah dilakukan oleh peneliti, dengan pertanyaan “Apakah anda takut setiap kali guru menyuruh anda mengerjakan soal di papan tulis?” dari pertanyaan tersebut dapat diketahui bahwa ada 22 siswa yang merasa tidak takut, karena siswa itu merasa bahwa dia mampu dan bisa mengerjakan soal latihan tersebut ketika guru menyuruhnya untuk mengerjakan di papan tulis. Dan ada 13 siswa yang merasa yang takut, karena siswa tersebut tidak mampu atau tidak bisa mengerjakan soal ketika guru menyuruh mengerjakannya didepan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu siswa yang telah diwawancarai dengan berinsial AML menjawab bahawa Ketika guru menyuruh saya untuk menyelesaikan soal latihan dipapan tulis, saya akan mengerjakannya dengan kemampuan saya sendiri dan memberanikan diri meskipun saya merasa deg-degan, gugup dan cemas karena saya takut dengan jawaban saya mana tau ada yang salah tapi saya tetap percaya diri bahwasanya saya pasti mampu dan bisa menyelesaikannya. Dan siswa yang berinsial MRL dengan jawabannya bahwa Terkadang saya merasa takut, gugup, dan cemas ketika guru menyuruh saya mengerjakan soal latihan, karena saya tidak bisa menyelesaikan soal latihan tersebut.
- d. Hasil wawancara berikutnya yang telah dilakukan oleh peneliti, dengan pertanyaan “Apakah anda sulit menghapal rumus matematika ?” sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat

diketahui bahwa ada 18 siswa yang merasa tidak sulit menghafal rumus matematika, dan ada 17 siswa yang merasa sulit untuk menghafal rumus matematika. Sesuai dengan hasil wawancara dari seorang siswa yang merasa tidak sulit menghafal rumus matematika yang berinisial ZFL menyatakan bahwa Kadang Saya tidak merasa sulit untuk menghafal rumus matematika karena rumus itu bukan di hafal tapi di pahami dan harus sering belajar untuk mengingat kembali materi yang sudah dipelajari atau rumus yang sudah dibahas. Dan siswa yang merasa sulit untuk menghafal rumus matematika yang berinisial AL menyatakan bahwa Sebenarnya menghafal rumus matematika itu sulit, karena saya tidak bisa menghafal dan rumus matematika bukan hanya satu aja tapi berbeda setiap rumus materi yang dipelajari, sehingga saya kebingungan menghafal rumus matematika.

- e. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dikelas VII, dengan pertanyaan “Apakah cara guru menjelaskan mudah dimengerti ?” dari hasil wawancara yang telah didapatkan oleh peneliti dapat diketahui bahwa ada 22 siswa yang dapat mengerti dari penjelasan guru mata pelajaran dan 13 siswa yang merasa tidak dapat mengerti penjelasan dari guru. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dari salah satu siswa yang telah diwawancarai yang berinisial AL menyatakan bahwa Ketika guru menjelaskan materi dapat dimengerti, karena dia menjelaskan sangat mendetail dan sering memberikan peluang kepada siswa untuk bertanya jika ada yang masih belum bisa dimengerti. Sebaliknya juga dengan hasil wawancara yang berinisial ML yang menyatakan bahwa Karena saya tidak menyukai mata pelajaran matematika, ketika guru mengajar dikelas saya tidak memperhatikannya sehingga saya tidak dapat mengerti apa yang dijelaskannya.

2. Penyajian data

kemudian akan dilakukan analisis data hasil angket keseluruhan berdasarkan setiap pernyataan dari masing-masing indikator yang berdasarkan hasil total persentase, dalam menjumlahkan persentase pernyataan positif dan pernyataan negatif dari pilihan sangat setuju sampai tidak pernah.

Tabel 4.8 Rata-Rata Persentase Pernyataan Dari Indikator Aspek Kognitif

No	Pernyataan	Persentase	Kriteria
27	Saya merasa masih belum paham, mata pelajaran yang dijelaskan, karena itu saya kembali bertanya lagi dengan guru matematika (+)	52,9%	Sedang
21	saya tidak berusaha untuk bertanya meskipun tidak dapat mengerjakan soal matematika yang di tugaskan guru (-)	60,7%	Sedang
14	Saya yakin dapat mengalahkan teman-teman saya dalam berlomba mendapatkan nilai matematika yang bagus (+)	49,3%	Rendah
20	Jika diminta tampil di depan kelas untuk mengerjakan soal matematika, saya tidak yakin dapat menjawab dengan benar (-)	57,1%	Sedang
11	Saya yakin dengan kemampuan diri saya untuk mengerjakan soal-soal keliling dan luas persegi panjang (+)	62,9%	Sedang
16	Matematika adalah pelajaran yang sulit bagi saya (-)	57,9%	Sedang
26	Mengerjakan masalah-masalah luas dan keliling lingkaran terasa mudah bagi saya (+)	62,1%	Sedang
4	Saya sulit menghafal rumus Segiempat dan segitiga (-)	62,9%	Sedang
28	Saya merasa takut ketika guru yang mengawasi ujian matematika berkeliling memperhatikan situasi (+)	57,9%	Sedang
10	Saya takut setiap kali guru menyuruh saya mengerjakan soal matematika di papan tulis (-)	65,7%	Sedang
Rata-rata Indikator aspek Kognitif		58,1%	Sedang

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bawah hasil persentase dari angket tersebut, menunjukkan bahwa hasil dari analisis data pada indikator pertama yaitu pada aspek kognitif diperoleh persentase terendah sebesar 49,3,7% dan tertinggi 65,7%, namun nilai rata-rata keseluruhan dari indikator pertama sebesar 58,1% dengan Kriteria sedang.

Hal ini juga sejalan dengan hasil tes dan wawancara dengan siswa LWL dan EWL ditemukan bahwa, ada siswa yang sudah dapat memahami dan mengerti

materi yang sudah dipelajari dan ada juga siswa yang masih belum memahami dan mengerti, siswa yang sudah dapat memahami materi tersebut, terlihat dari hasil jawaban tes yang dikerjakannya dimana dia bisa menyelesaikan soal tes yang telah diberikan, meskipun masih ada kekurangan dalam penyelesaiannya, di banding dengan siswa yang tidak dapat mengerti sama sekali materi yang sudah dipelajari, terlihat dari kertas jawabannya dia tidak bisa menyelesaikan soal tes tersebut dia hanya termenung, mengantuk, dan hanya duduk diam saja melihat kertas jawabannya dan hanya bisa menyalin jawaban dari temannya.

Jadi dalam hasil data penelitian ini, dapat ditemukan bahwa masih ada sebagian siswa yang masih belum memahami materi yang sudah dipelajari dan ada juga yang merasa cemas, kurang percaya diri dan sulit berkonsentrasi dalam belajar matematika, hal ini disebabkan karena siswa masih belum bisa memahami atau mengerti materi yang sudah mereka pelajari, karena pembelajaran matematika berhubungan dengan angka-angka, perhitungan dan rumus, terlebih-lebih dalam mengerjakan soal tes yang berbeda dengan contoh soal yang sudah dikerjakan.

Tabel 4.9 Rata-Rata Pesentase Pernyataan Dari Indikator Aspek Afektif

No	Pernyataan	Perse ntase	Kriteri a
13	Saya siap ketika guru menanyakan PR matematika (+)	56,4%	Sedang
23	Saya merasa takut ketika guru bertanya, “apakah kamu sudah paham” (-)	53%	Sedang
8	Saya menyukai materi Segiempat dan Segitiga dalam matematika (+)	66,4%	Sedang
19	Saya merasa deg-degan setiap akan belajar matematika dikelas (-)	64,3%	Sedang
18	Saya suka pelajaran matematika karena akan membuat pola pikir saya lebih baik (+)	60,7%	Sedang
29	Saya kurang tertarik dengan penjelasan guru matematika yang terlalu cepat karena susah dipahami (-)	57,9%	Sedang
25	Pelajaran matematika sangat menyenangkan untuk saya pelajari (+)	59,3%	Sedang
5	Saya merasa tenang ketika sudah selesai mengerjakan PR matematika (+)	60%	Sedang
2	Saya sulit tidur ketika keesokan paginya ada ulangan matematika (-)	70,7%	Sedang
Rata-Rata Indikator Aspek Afektif		61%	Sedang

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bawah hasil persentase dari angket tersebut, menunjukkan bahwa hasil dari analisis data pada indikator pertama yaitu pada aspek afektif diperoleh persentase terendah sebesar 53% dan tertinggi 70,7%, namun nilai rata-rata keseluruhan dari indikator kedua sebesar 61% dengan Kriteria sedang.

Berdasarkan hasil dari data yang sudah diperoleh, ¹¹ menunjukkan bahwa sebagian besar masih ada siswa yang masih merasa cemas, gugup, kurang senang dan gelisah. Hal ini, dapat dilihat dari hasil tes dan wawancara dengan siswa, dimana ada siswa yang merasa tidak senang belajar matematika dan ada juga yang merasa senang belajar matematika.

Misalkan dengan ¹³ hasil wawancara dengan siswa FLT menyatakan bahwa dia senang belajar matematika sehingga dalam proses pembelajaran dia selalu semangat untuk belajar jika masih ada yang belum dia pahami dia akan bertanya kembali pada guru mata pelajarannya karena belajar matematika itu menurutnya sangat menyenangkan. Ketika ada tugas atau tes yang diberikan oleh guru kadang dia merasa pusing namun dia berusaha sesuai dengan kemampuannya. Dan dapat dilihat juga dari hasil kertas jawabannya dalam menyelesaikan soal tes yang telah diberikan. Sedangkan hasil wawancara dengan siswa FOL dia menyatakan bahwa dia merasa malas belajar matematika karena matematika itu berhubung dengan angka-angka dan perhitungan bagi dia belajar matematika itu tidak menyenangkan. Dan ketika dia disuruh oleh mengerjakan latihan soal dipapan tulis dia merasa cemas, gugup dan gelisah itu disebabkan karena dia tidak bisa mengerjakannya. Sesuia juga dengan hasil kertas jawaban yang telah dikerjakannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, ada siswa yang menyukai pembelajaran matematika dan ada juga yang tidak menyukai pembelajaran matematika, peneliti menemukan para ¹¹ siswa yang tidak menyukai pembelajaran matematika dan menganggap matematika itu adalah mata pelajaran yang sangat sulit untuk dipahami.

Tabel 4.10 Rata-Rata Pesentase Pernyataan Dari Indikator Aspek Fisiologis

No	Pernyataan	Perse ntase	Kriteria
22	Meskipun terasa mual, saya tetap berusaha semaksimal mungkin untuk mengerjakan soal ulangan saya (+)	59,3%	Sedang
7	Perut saya mules ketika guru memberikan PR yang belum pernah saya kerjakan sebelumnya (-)	75%	Tinggi
12	Setiap menghadapi ulangan matematika perut saya terasa mual (-)	67%	Sedang
15	Bila saya diminta mengerjakan soal matematika di papan tulis, saya tidak pernah merasa berkeringat dingin (+)	55%	Sedang
6	Saya berkeringat dingin ketika melihat soal ulangan matematika berisi masalah luas lingkaran yang tidak rutin saya kerjakan (-)	66,4%	Sedang
30	Saya tidak berani duduk di depan ketika ujian Matematika(+)	57,9%	Sedang
24	Ketika tidak dapat menjawab pertanyaan guru matematika, saya langsung berkeringat dingin (-)	60%	Sedang
1	Saya tidak merasa deg-degan saat guru matematika menghampiri saya (+)	43,6%	Rendah
19	Saya merasa deg-degan setiap akan belajar matematika dikelas (-)	60%	Sedang
17	Saya tidak merasa pusing meskipun soal memuat masalah yang belum pernah dikerjakan sebelumnya (+)	51,4%	Sedang
3	Saya merasa pusing jika banyak hitungan perkalian yang harus dikerjakan (-)	67,8%	Sedang
Rata-Rata Indikator Aspek Fisiologis		60,3%	Sedang

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bawah hasil persentase dari angket tersebut, menunjukkan bahwa hasil dari analisis data pada indikator ketiga yaitu pada aspek fisiologis diperoleh pesentase terendah sebesar 43,6% dan tertinggi 75%, namun nilai rata-rata keseluruhan dari indikator ketiga sebesar 60,3% dengan Kriteria sedang.

pada hasil data penelitian yang sudah diperoleh tersebut, sebagian ada siswa yang merasa apa penyebab dari rasa kecemasan yang dialami dalam belajar matematika atau mengenali hal yang membuat siswa tersebut cemas dalam belajar, dimana rasa cemas ini akan berdampak pada proses pembelajaran dan pengetahuan siswa. Dalam hasil tes dan wawancara yang telah ditanyakan kepada siswa tersebut, ada siswa yang merasa jantungnya berdebar, berkeringat dingin dan gemetar. Bahwasanya kecemasan atau kendala yang dialami siswa pada mata

pelajaran matematika seperti tegang pada saat mengerjakan soal matematika, mereka merasa gemetar, berkeringat dingin, itu terjadi karena siswa tersebut tidak mampu menyelesaikan soal yang telah diberikan. Terlihat juga pada hasil kertas jawabannya ada yang hanya mengerjakan sebagian saja dari soal yang sudah berikan dan ada juga yang menjawab hanya setengah dari setiap soal tidak mengerjakan sampai pada hasil akhirnya.

b. Keabsahan Data Penelitian

Keabsahan data dalam penelitian ini yakni dengan uji kredibilitas yaitu:

1) Perpanjangan penelitian

Perpanjangan pengamatan yang dilakukan peneliti adalah melakukan pengamatan dan wawancara. Setelah di cek kembali data tidak mengalami perubahan, berarti data sudah benar, maka data kredibel.

2) Meningkatkan ketekunan

Peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap hasil tes, angket, wawancara dan dokumentasi untuk melihat apakah ada yang salah atau tidak. Terlebih-lebih mengecek ulang mengoreksian hasil tes, angket dan wawancara.

3) Triangulasi

Triangulasi dilakukan dengan cara mengecek data dari berbagai sumber dengan berbagai sumber, cara dan waktu. Dalam hal ini, peneliti bertanya kepada guru-guru maupun kepada siswa terkait kebiasaan proses pembelajaran.

4) Menggunakan bahan referensi

Penelitian ini dilengkapi dengan foto dan hasil observasi beserta wawancara sehingga dapat dipercaya.

5) Member check

Data yang ditemukan telah disepakati oleh pemberi data.

d. Conclusion drawing (Penarikan kesimpulan/verifikasi)

Berdasarkan hasil dari reduksi data dan penyajian data, dapat disimpulkan bahwa, yang dialami siswa SMP Negeri 1 Mazo kelas VII. ada siswa yang berkemampuan pemahaman konsep matematis dengan kecemasan tinggi,

kecemasan sedang dan rendah. Siswa yang berkecemasan tinggi, masih belum bisa menyelesaikan soal tes tersebut dengan cara yang terstruktur dikarenakan kurangnya fokus dan perasaan yang sedikit cemas. siswa yang berkecemasan sedang siswa mampu baik menyelesaikan soal tes dengan runtut hanya saja ada sebagian yang tidak dikerjakan.. Siswa yang berkecemasan rendah, siswa mampu menyelesaikan soal tes yang diberikan dengan terstruktur karena siswa tenang dan merasa tidak cemas ketika menghadapi persoalan matematika hanya saja tidak bisa menyelesaikan sampai pada hasil akhirnya, sehingga hal ini dapat berdampak pada pembelajaran siswa.

BAB V

PENUTUP

11 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengolahannya serta tujuan penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa yang ditinjau dari kecemasan matematika dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 1 Mazo dapat diketahui dari hasil jawaban tes siswa dengan kemampuan pemahaman konsep matematis, berada pada kategori sedang. Berdasarkan Penelitian menggunakan angket dengan rata-rata persentase kecemasan matematika yang diperoleh secara keseluruhan berada pada kategori sedang. Di dalam penjabarannya dapat dilihat bahwa berdasarkan nilai rata-rata persentase indikator kecemasan pada aspek kognitif secara keseluruhan berada pada kategori sedang, aspek afektif secara keseluruhan nilai persentase berada pada kategori sedang, dan pada aspek fisiologis secara keseluruhan nilai persentase berada pada kategori sedang. Jadi dalam hal ini antara kemampuan pemahaman konsep dengan kecemasan matematika bahwa dengan semakin tinggi tingkat kecemasan matematika siswa maka semakin rendah kemampuan pemahaman konsep matematika siswa. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kecemasan matematika siswa maka semakin tinggi kemampuan pemahaman konsep matematika siswa. Kecemasan matematis sangat berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, terdapat beberapa Saran yang dapat peneliti sampaikan pada penelitian ini, yakni sebagai berikut:

5.2.1 Kepada guru matematika

Berdasarkan pada hasil penelitian, diperoleh bahwa siswa memiliki kecemasan matematika pada kemampuan pemahaman konsep matematis, Dalam proses pembelajaran hendaknya seorang guru menggunakan alat

bantu yang mendekatkan materi menjadi masuk akal dan mudah dipahami oleh siswa, Guru harus mendorong siswa untuk bertanya apabila masih ada hal yang belum jelas atau masih ada materi yang belum bisa dipahami oleh siswa, sehingga siswa secara pelan-pelan bisa mengurangi rasa kecemasan matematika yang ada pada diri masing-masing siswa.

5.2.2 Kepada siswa

Siswa diharapkan untuk sering-sering melatih diri dalam menyelesaikan soal-soal matematika agar kedepannya siswa menjadi terbiasa dalam menyelesaikan masalah matematika yang sulit. Sehingga siswa tidak beranggapan bahwa matematika itu sangat sulit untuk dipelajari, dan sehingga siswa tidak lagi mengalami kecemasan pada saat pembelajaran matematika berlangsung dalam hal ini pada kemampuan pemahaman konsep matematis.

5.2.3 Kepada peneliti

Penelitian ini masih terbatas oleh waktu sehingga memungkinkan belum memberikan hasil yang terlalu detail terhadap masalah yang ditemukan pada proses penelitian, oleh karena itu penelitian ini alangkah baiknya di refleksikan untuk diperbaiki. Hendaknya penelitian ini lebih dikembangkan lagi ke tingkat yang lebih luas serta hasil-hasil yang diperoleh semakin akurat. Penelitian ini diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat mengembangkan lagi apa yang telah didapat dalam penelitian ini sehingga hasil yang diperoleh lebih mendetail dan akurat. Dengan melakukan penelitian yang sama namun dalam materi yang berbeda ataupun jenjang pendidikan yang berbeda.



ORIGINALITY REPORT

29%
SIMILARITY INDEX

31%
INTERNET SOURCES

5%
PUBLICATIONS

12%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	123dok.com Internet Source	5%
2	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	4%
3	www.researchgate.net Internet Source	3%
4	ojs.uho.ac.id Internet Source	2%
5	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	1%
6	www.coursehero.com Internet Source	1%
7	core.ac.uk Internet Source	1%
8	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
9	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%

10	sdn2raharja.blogspot.com Internet Source	1 %
11	repository.upstegal.ac.id Internet Source	1 %
12	ejournal.unmuha.ac.id Internet Source	1 %
13	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	1 %
14	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	1 %
15	jurnal.stkipppgritulungagung.ac.id Internet Source	1 %
16	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1 %
17	repository.upi.edu Internet Source	1 %
18	eprints.umpo.ac.id Internet Source	1 %
19	id.scribd.com Internet Source	1 %
20	publikasi.pascasarjana.ung.ac.id Internet Source	1 %
21	gammanatconference.unigal.ac.id Internet Source	1 %

22 repository.ub.ac.id 1 %
Internet Source

23 Submitted to Badan Pengembangan dan 1 %
Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan
dan Kebudayaan
Student Paper

24 journal.formosapublisher.org 1 %
Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66

PAGE 67

PAGE 68

PAGE 69
